



Dapadaan

Media Kalimantan dan Dedikasi Jamaah

● FOKUS

Senioritas Di Tanah Rantau

● FIKRAH

*Berabad-abad,
Taman Senior Nyinyir Junior*

● ETALASE

*Benang Merah Tua
dan Muda*

● SOROT MASISIR

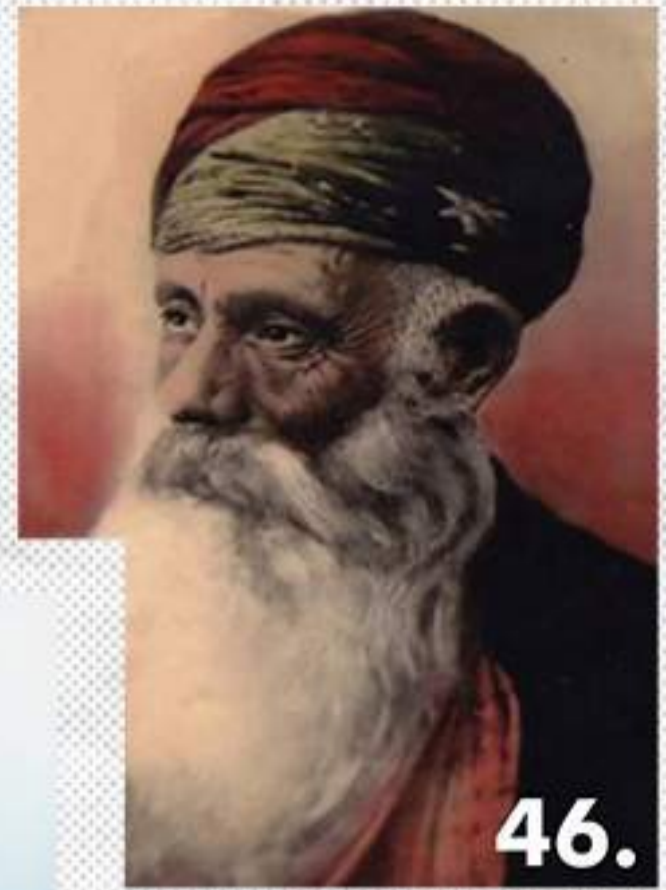
*Perjuangan Merah Putih
Muda di Tanah Mesir*

**BENANG MERAH
TUA & MUDA**



DAFTAR ISI

MAJALAH PAPADAAN EDISI 130



46.



26.



20.



39.

3	Meja Redaksi	Resensi	29		
		<i>Kotak Pos Cinta Abadi</i>			
4	Salam Papa	Sirah	32		
		<i>Kisah Sahabat Anas bin Malik</i>			
6	Fokus	Oase	36		
	<i>Senioritas Di Tanah Rantau</i>	<i>Silaturahmi</i>			
10	Fikrah	Borneoriana	39		
	<i>Berabad-abad, Tuman Senior Nyinyir Junior</i>	<i>Save Kinipan</i>			
13	Etalase	<i>Selamatkan Hutan Hujan</i>			
	<i>Benang Merah Tua & Muda</i>	Profil	43		
17	Nisauna	<i>Be Aware</i>			Kun Azharian
	<i>Dua Benang Pengikat Keharmonisan</i>	Figur	46		<i>Yang Tua Dihormati</i>
20	Sorot Masisir	<i>Abu Al-Barakat, Syekh Ahmad ad-Dardir</i>			<i>Yang Muda Disayangi</i>
	<i>Perjuangan Merah Putih Muda Di Tanah Mesir</i>	Cerpen	50		Puisi
26	Dinamika KMKM	<i>Di Balik Tabir Kebersamaan</i>			<i>Kau Perlu Bersinar</i>
	<i>Step Yang Tepat, Manhaj Yang Tepat Maka Ilmu Akan Didapat dan Melekat</i>	Tips	54		Pantun
		<i>Menjaga Persaudaraan Antara Dua Benang Merah</i>			<i>Ikatan Tua & Muda</i>

MEJA REDAKSI

Bismillahirrahmaanirrahim

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Tiada untaian kata selain kata syukur Alhamdulillah, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang selalu diberikan tanpa pandang, terutama nikmat iman, Islam, dan ihsan, sehingga terciptalah Majalah Papadaan edisi 130 ini.

Tak lupa pula sholawat serta salam selalu tercurahkan ke haribaan junjungan kita, baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, yang selalu menginspirasi kita untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda.

Istilah tua dan muda nyatanya sudah tidak asing lagi di telinga tiap-tiap orang, untuk membangun sebuah harmoni dalam kehidupan tentu dua elemen ini sangat kental kaitannya satu sama lain, karena tiap elemen juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Wajar, sebab manusia adalah tempat salah dan lupa, di samping itu juga memiliki nalar dan naluri berbeda-beda.

Untuk menciptakan suasana yang sejuk, Islam sudah memajemen hal ini sedemikian rupa, yaitu dengan tauqir (hormat) kepada yang tua dan rahmah (kasih sayang) kepada yang muda.

Dalam hal ini Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam pernah bersabda, "Tidak termasuk golongan kami yang tidak menghormati yang tua dan menyayangi yang muda".

Silaturahmi (komunikasi) merupakan salah satu komponen utama untuk menjembatani pemikiran dan pengalaman dua elemen ini, dengan hal tersebut maka kekurangan akan bisa terbenahi dan tertutupi.

Bak menyambut gayung, pemudalah yang akan meneruskan estafet para pendahulunya, inilah yang menjadikan silaturahmi merupakan satu hal penting untuk mengestafetkan pengalaman dan juga pemikiran yang akan diperjuangkan di hari kemudian, dan bagi golongan tua tentu juga harus bijak dan tahu, sekiranya apa yang pantas dan baik untuk diwariskan untuk penerusnya kelak.

Di edisi kali ini Majalah Papadaan mengangkat tema "Benang Merah Tua dan Muda", yang akan mengulas semua hal berkaitan tentang orang yang lebih tua dan lebih muda, dari opini hingga fakta sejarah, tentu dengan balutan islami yang akan mengedukasi dan siap menemani di mana pun Sahabat Papadaan membaca majalah ini.

Salam untuk Sahabat Papadaan di seluruh penjuru dunia, selamat membaca.

Azmi Khairie

Pimpinan Redaksi Majalah Papadaan 2020-2021



Dewan Pelindung

Badan Kehormatan KMKM

Direktur Istimewa Badan Otonom

Muhammad Aqilurrahim

Direktur Utama Badan Otonom

Achmad Fauzi

Penasihat Ahli

Muhammad Aqilurrahim, Ahmad Sima Hanip Rahman, Abdurrahman, Hudaili Abdul Hamid, Muhammad Taqiyuddin, Akhmad Yani, Fikri Miftahul Huda, Muhammad Sakinul Jinan, Fikrah Nur Paiqah, Isna Abdul Haris, Noor Nida Hakimah, Andi Rafida, Achmad Damiri Salim, Muhammad Erfan, Siti Miftahurrahmah, Zahidah Nabilah, Rifqi Luthfiannur, Aisyah Ayaturrahman, Abdan Adila, Adam Rosady, Showib Amani, Usamah, Aji Rizkianto, Nor Aziizah Rahmah, Daimatul Kholisoh, Ainun Fadhillah, Khairunnisa.

Redaksi Ahli

Achmad Fauzi, Aisyaturridha, Muhammad Zainnur Royyan, Muhammad Al Fatih, Mega Indah Beta, Afifah Amalia, Hanifia Sabbihisma Wahid, Saidatunnisa, Akmal Ramadhan, Nishpi Anita Syahma, Raudhatul Jannah, Nur Aisyah Safitri, Rizal Abdul Hakim, Ahmad Fauzan, Siti Aabidah Khoirunni'mah Durotush Shoolihah dan Riadatun Nisa

Pimpinan Redaksi

Azmi Khairie & Risa Aulia Rahmi

Pimpinan Perusahaan Keuangan

Patimah Azzahra

Perusahaan Percetakan

Ridha, Muhammad Rasyid Ridha, Reza Setya Rachman, Muhammad Yasmi Al-Banjari, Ihya Muthmainna, Nuzila Alfa Rahmah dan Anisah At-Taqiyyah Yunus

Editor

Mahrifa Azizah, Muhammad Luthfi, Hilman Nazmi, Nur Hayri, Fatimatuzzahra dan Noor Amirawati

Layouter

Nor Luthfia, Izza Abdi Nur Maulid, Fariz Ahmad Nafis dan Nezha Nisfi Asy-Syafiqoh

Redaksi Pelaksana

Azmi Khairie, Risa Aulia Rahmi, Patimah Azzahra, Ridha, Muhammad Rasyid Ridha, Reza Setya Rachman, Muhammad Yasmi Al-Banjari, Ihya Muthmainna, Nuzila Alfa Rahmah, Anisah At-Taqiyyah Yunus, Mahrifa Azizah, Muhammad Luthfi, Hilman Nazmi, Nur Hayri, Fatimatuzzahra, Noor Amirawati, Nor Luthfia, Izza Abdi Nur Maulid, Fariz Ahmad Nafis, Nezha Nisfi Asy-Syafiqoh, Muhammad Rizky Wahyudi, Fahreza Rahman, Fatia Rizkiyana dan Galuh Saraswati

Websiter

Muhammad Rizky Wahyudi, Fahreza Rahman, Fatia Rizkiyana dan Galuh Saraswati

Reporter

Azmi Khairie, Ridha, Fariz Ahmad Nafis, Mahrifa Azizah, Nor Luthfia, Fatia Rizkiyana, Anisah At-Taqiyyah Yunus dan Noor Amirawati

Alamat

02/01 St. Mahmud Banan Qs. Baron: Block 20, 9th District, Nasr City, Cairo.

SALAM PAPA

Bismillahirrahmaanirrahin... *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Gimana kabarnya kawan-kawan KMKM semua, semoga selalu dalam keadaan sehat dan dalam lindungan-Nya. Aamiin...

Alhamdulillah, marilah kita bersyukur kepada Allah karena kita merupakan orang yang terpilih untuk belajar di Negeri Kinanah, negeri para nabi ini yaitu di Al-Azhar, yang mana kita ketahui juga Al-Azhar adalah merupakan kiblat ilmu keislaman di dunia... Kita langsung belajar bersama pakar keilmuannya... *Alhamdulillah alaa ni'matil azhar*, semoga nikmat ini tidak lekang dimakan masa.

Kita adalah harapan orangtua dan keluarga ataupun harapan umat. Oleh karena itu, mari kita *tajdid* dan kencangkan niat kita lagi apa tujuan kita ke Mesir ini, buat rencana studi dan hidup tahun-tahun ke depan yang benar dan siap berkomitmen terhadap cita-cita... Agar apa yang kita inginkan lebih terarah lagi.

"اذا لم تشغل نفسك بما ينفع، ستشغل بما لا تنفع"

"Jika kamu tidak menyibukkan diri dengan perkara yang tidak bermanfaat, kamu akan disibukkan dengan perkara yang tidak bermanfaat".

Semoga kawan-kawan semua sukses dalam menuntut ilmu di negeri para nabi ini, dapat lulus tepat waktu dengan nilai yang terbaik, dapat kembali ke tanah air membawa misi Al-Azhar, pemahaman agama yang moderat, *rahmatan lilalamin*, dan juga mampu bersaing dengan lulusan-lulusan dari perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri lainnya, serta dapat berperan maksimal dalam membangun masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia... *Aamiin Yaa Rabbal Aalaamiin*.

Dan juga salam sukses untuk Papadaan yang selalu memberikan karya-karya terbaiknya, semoga makin maju, makin solid dan makin keren. Salam *bararakatan batutulungan bapapadahan di banua urang*.(P)



Zainal Abidin
Gubernur KMKM 2020-2021



Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'alla* yang telah memberikan kepada hamba-Nya limpahan rahmat, nikmat dan *inayah*-Nya.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat kebaikan sepanjang hidup, dengan tauladan yang sempurna. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari Akhir kelak.

Tak lupa juga, ana berterima kasih kepada teman-teman KMKM, karena telah memberikan kesempatan untuk kali ini, dan masya Allah teman-teman KMKM sudah seperti saudara ana sendiri.

Setelah kita semua melewati masa-masa sulit pandemi, ana kagum dan bangga kepada teman-teman yang berjuang untuk tetap produktif dan menerbitkan Majalah Papadaan edisi ke-130 ini. Semoga kita semua selalu diberi kesehatan dan dijauhkan dari virus serta didekatkan dengan yang serius... *Aamiin*.

Pesan Prof. Al Habib Abdullah bin Muhammad Baharun untuk ana sendiri maupun untuk kawan-kawan semua:

أكتب شيئاً الذي سينقذك في وجه الله

"Tulisalah sesuatu yang dapat menyelamatkanmu kelak di hadapan Allah *subhanahu wa ta'ala*".

Ana percaya rubrik-rubrik dalam majalah ini bermanfaat, menarik, dan menjadi salah satu sumber informasi untuk para pembaca serta mampu menjadi media informasi untuk mahasiswa. Semoga tulisan-tulisan kita bisa menyelamatkan kita kelak di hadapan Allah *subhanahu wa ta'alla*, dan semoga Allah selalu melindungi kita, serta menjadikan kita termasuk orang-orang yang bertaqwa. *Aamiin*.

Salam hangat untuk teman teman yang sedang berjuang di Negeri *Kinanah* dari *akhukum fillah* di negeri para wali.(P)



Muhammad Amin Luthfi
Al Ahgaff University
Tarim, Hadramaut, Yaman

SALAM PAPA



Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh
Salam transformasi peradaban Papadaan!

Di era tranformasi digital dan dehumanisasi sekarang, tentunya Papadaan akan tetap tegak berdiri kokoh menjadi majalah yang berjalan lurus sebagai perwujudan dari pepatah orang tua dulu: "Bapapadahan, Bararakatan, wan Batutulungan di Banua Urang"

Era dimana kesakralan tulisan telah ter-destruktif menjadi alat setir kepentingan logika politik pencitraan. Tidak heran jika ada yang berkata: "penguasa media adalah penguasa negara."

Maka, di tengah pandemi kepercayaan ini, diharapkan Papadaan mampu bereaksi memberikan embun-embun kepercayaan dan saling bantu antar sesama manusia, meski gurun apatis dan individualis semakin meluas pada kosmos teknologi modern sekarang.

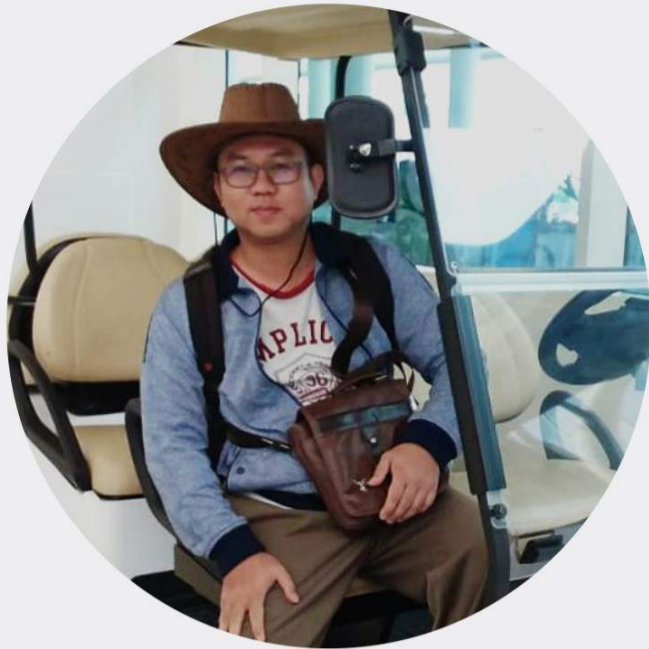
Papadaan tentu bukanlah sekedar majalah yang menampung coretan tulisan dan kreatifitas semata, namun juga cermin dari kekuatan intelektual dan portfolio sejarah KMKM.

Seperti yang dikatakan Descartes: "Cogito ergo sum" sebagai eksistensi manusia yang ada dalam keberadaan berpikirnya. Eksistensi KMKM akan selalu ada dalam keeksistensian Papadaannya.

Maka menulislah sahabat Papadaan!

Sebab, tidak ada cerita sejarah yang lebih kekal dan eksis melebihi cerita yang sudah tertuliskan. Dan tidak ada mukjizat abadi yang kekal sepanjang sejarah, melebihi mukjizat yang sudah terpelihara dalam bentuk tulisan, dan itulah yang dinamakan dengan mukjizat al-Qur'an.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. (P)



Dr. H. Nuril Khasyi'in Lc., MA
Dosen Ilmu Politik UIN Antasari
Gubernur KMKM 2007-2008



Assalamu'alaikum warahmatullah wabarokatuh.

Alhamdulillah, dengan izin dan karunia Allah *Subhanahu Wa Ta'alla* serta kasih sayang Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, mudah-mudahan senantiasa kita diberi kesehatan baik temen-temen serta keluarga yang di Mesir ataupun yang di tanah air. *Bismillahirrohmanirrohim*

ليس الفتى من يقول كان أبي
ولكن الفتى من يقول ها أناذا

"Seorang pemuda bukanlah ia yang berkat ini bapaku, akan tetapi pemuda ialah yang berkata inilah aku"

Dari ungkapan salah seorang sahabat bahwasanya, pemuda atau seseorang yang sesungguhnya itu ialah yang membuktikan dengan pencapaian prestasinya, bukan seseorang yang membanggakan di balik nama orangtua atau keturunannya.

Sebuah rumus dasar yang sederhana agar kita mampu mencapai 'keberhasilan-kesuksesan' dalam kehidupan. Apakah itu? *HA ANA DZA!* inilah aku, yang berusaha sukses dengan jerih payah diri sendiri bukan hanya mengandalkan nama besar orangtua.

Disadari atau tidak, kebanyakan manusia merasa besar dan bangga ketika disebutkan kebesaran, jabatan, keturunan bapak atau keluarga kita. Boleh saja kita bangga dengan semua itu, karena memang kebesaran yang telah dicapai oleh bapak kita adalah sebuah kebanggaan atas jerih payah dan usahanya. Namun, bila kita bangga dengan hanya bersembunyi di balik nama besarnya, maka kita tidak lah jadi apa-apa, kenapa demikian? Karena, kita hidup dengan nama kita sendiri dan prestasi, pencapaian diri sendiri, kita hidup untuk mempertanggung jawabkan amal dan perbuatan kita sendiri.

Oleh karena itu teman-teman semua, buktikanlah kepada khalayak, tunjukkanlah pada semuanya bahwa *Ha Ana Dza!* Ini adalah aku yang berbudi pekerti, berilmu seusai dengan ajaran Islam, lantas apakah ini sombong?? Tidak demikian, jika kita mengetahui batasan-batasan sesuai dengan koridor Islam. Bekali diri kita dengan kemampuan berilmu pengetahuan yang berasaskan ketakwaan.

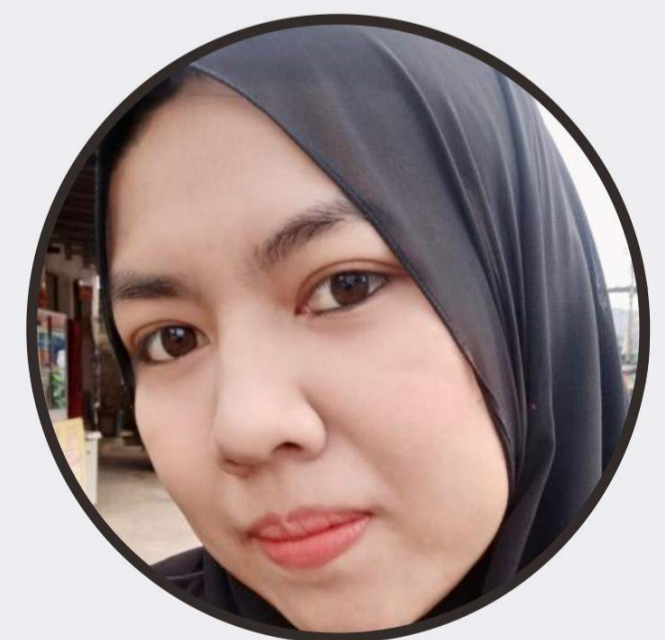
Bagaimana agar kita mampu dan bisa? Belajar!

Belajar adalah usaha kita, tangga pertama kita untuk mencapai tangga kedua, yakni tangga mampu, kemampuan didapat bukan karena bakat semata, melainkan dari proses belajar yang panjang. Belajar merupakan usaha kita sebagai manusia diiringi dengan do'a kepada Yang Maha Memahamkan segala ilmu yang kita pelajari, tidaklah hasil jika hanya cuma berdo'a tanpa usaha, begitu juga sebaliknya belajar tanpa berdo'a akan menjadikan kita sombong karena meyakini kemampuan kita adalah dengan hasil dari diri sendiri.

Mudah-mudahan Allah *subhanahu wa ta'alla* selalu mempermudah jalan kita dalam menuntut ilmu.

Aminnn Yarabbal 'Alamin. (P)

Sahabatmu Papa-daan:
Dr. H. Nuril Khasyi'in Lc., MA



Ustdzah Nor Fadillah Lc, M.H

Senioritas Di Tanah Rantau

Oleh: Iena Bintu Haris*

Nabi Shallallahu 'alaihi Wa Sallam bersabda dalam hadis :

ليس منا من لا يرحم صغيرنا و يوقر كبيرنا

"Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang dituakan di antara kami." (Hadis sahih, riwayat at-Tirmidzi, *Shohihul Jami* no.5445)

Dari hadis ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa makhluk sosial harus punya etika dalam bersosialisasi, baik dengan sesamanya ataupun dengan yang lebih tua dan lebih muda. Kepada yang lebih tua hendaklah dihormati dan kepada yang lebih muda hendaklah disayangi dan diayomi.

Senioritas adalah perkara yang sangat biasa kita temui dalam kehidupan, terlebih di ruang lingkup kita saat ini sebagai pelajar. Sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dahulu akan kita simak pengertian senioritas secara umum.

Senioritas adalah perbedaan status yang dikelompokan berdasarkan usia dan jenjang pengalaman. Dalam perkara ini senioritas terbagi dalam dua sisi, ada yang positif dan ada juga yang negatif. Contoh dari segi positif misalnya di Jepang, untuk menduduki suatu jabatan tinggi diperlukan lamanya pengalaman kerja di suatu perusahaan atau organisasi. Sistem ini dinamakan "Nenko Joretso". Keuntungan dalam sistem ini adalah memungkinkan para karyawan yang lebih tua untuk mencapai tingkat gaji yang lebih tinggi sebelum pensiun dan mereka biasanya membawa lebih banyak pengalaman kepada jajaran eksekutif. Ini adalah sebuah gambaran penghormatan



Sosial Media

WA : +20 127 681 8514

FB : Bint Abd Haris

IG : bint_haris

Profil

**Penasehat Ahli Majalah Papadaan, Mahasiswi Universitas Al-Azhar, Tingkat IV, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist dan Ulumul Hadist*

kepada yang lebih tua. Sebenarnya penting *ga sih* sistem yang seperti ini? Ya, tentu saja penting. Pertanyaannya adalah kenapa negara-negara di Asia terkenal dengan orang-orangnya yang ramah? Mungkin dapat dikatakan karena rasa saling hormat dengan sesama serta menghargai senior atau orang yang lebih tua. Dan seniornya pun tidak meremehkan junior dan menghargai mereka.

Lain lagi dari sisi negatifnya, senioritas kerap dijadikan ajang untuk semena-mena terhadap yang lebih muda, menghina dan menyuruh seenaknya. Biasanya sering terjadi di perkuliahan dalam berorganisasi maupun persaingan dalam akademik. Bahkan ada oknum-oknum yang memanfaatkan senioritas sebagai alat untuk berkuasa. Untuk itu, perlu kita pahami arti dari senioritas yang sebenarnya, sehingga kita tahu bahwa senioritas adalah konsep untuk saling menghormati bukan alat untuk saling menyakiti.

Lalu bagaimana pandangan Islam tentang senioritas ?

Senioritas dalam Islam mengajarkan bahwa seorang anak, baru bisa dikatakan anak yang soleh dan solehah kalau dia mau berbakti dan menurut pada orang tua kandung, guru atau orang tua yang ada di lingkungan sekitar. Jadi konteksnya adalah kesadaran dalam masing-masing individu. Bukan tekanan fisik atau psikis (mental).

Selain hal di atas aksi senioritas yang buruk juga bisa menyebabkan kerusakan struktur hubungan antar sesama. Bayangkan! Jika manusia saling merendahkan dan meremehkan satu dengan yang lainnya. Tidak saling hormat, tidak ada kewibawaan, tidak ada *trust* (saling percaya), tidak ada etika dan tidak menghormati tata susila. Senioritas bisa menjadikan seseorang menjadi sombong, angkuh, merasa tinggi dan lebih hebat dari orang lain yang mana hal ini sama sekali tidak dibenarkan dalam

Islam. Merasa bangga dengan ilmu yang dimiliki, padahal tidak ada sama sekali yang harus dibanggakan, karena pada hakikatnya semua ilmu yang ada di dunia ini adalah milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tak ada milik siapapun, tak memandang apapun. Mau dia kaya atau miskin, tua atau muda hingga ulama tak patut berbangga dengan semua itu, justru ilmu itulah yang seharusnya memberikan rasa takut kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebagaimana dalam firman-Nya:

“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah dari hamba-Nya hanyalah Ulama.” (QS. Fatir: 28)

Atau merasa tinggi dan bangga dengan amal-amal serta aktivitas ibadah yang begitu banyaknya. Bukankah seharusnya semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seseorang maka semakin ia merendahkan hatinya, dalam berhubungan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* maupun kepada manusia, (*azillatin 'alal mu'minin a'izzatin 'alal kafirin*) rendah hati di hadapan orang beriman dan tegas di hadapan orang kafir. Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* saja sebagai *khairu khalqillah*, orang yang paling bertaqwa di antara umatnya dan yang dijamin masuk surga, tetap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berpesan dalam firman-Nya:

“Rendahkan hatimu kepada pengikutmu orang-orang mukmin.” (QS. asy-Syu'ara: 215).

Bahkan, jika juga merasa lebih banyak amalnya, lebih tinggi kedudukannya di dalam gerakan dakwah karena merasa lebih aktif dan lebih senior justru akan jadi bumerang, membuatnya lebih hina dan lebih buruk dalam pandangan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (*wa al'iyāzu billāhi*).

Mari kita simak pesan-pesan dari teladan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

“Jika kamu mendengar seseorang berkata ‘semua

FOKUS

orang rusak', maka dialah orang yang paling rusak." (HR. Muslim).

"Cukuplah keburukan seseorang, karena ia menghina saudarannya sesama muslim." (HR. Muslim).

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* juga mengingatkan dalam sebuah hadits: "Seorang yang berbangga dengan keturunannya, sungguh ia menjadi arang api neraka, atau lebih rendah dari hewan yang bermain-main di kotoran sampah." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, beliau menghasankan hadits ini).

Maka dari itu, wajib bagi kita untuk meneladani para pendahulu yang saleh dalam sifat baiknya seperti rendah hatinya mereka. Lihatlah ulama zaman dulu, guru-guru kita dan *masyaikh-masyaikh* kita tidak ada yang merasa lebih hebat betapa pun banyaknya ilmu yang mereka miliki. Mereka tidak merasa lebih senior meskipun mereka lebih

dahulu berbuat dan aktivitas jihad mereka lebih banyak.

Pun dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sendiri yang mana kepemimpinannya memberikan keteladanan kepada umat dalam sifat tawaduk. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh sayyidina Anas bin Malik, ia berkata: "Meskipun (kita tahu) para sahabat adalah orang yang paling cinta kepada Rasulullah, namun mereka tidak pernah berdiri menyambut kedatangan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, karena mereka tahu bahwa hal itu tidak disenangi Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*." (HR. Tirmidzi, Hadits hasan).

Kesimpulannya adalah senioritas tidak hanya tentang hal yang negatif saja seperti perundungan, namun juga bentuk positif yang muncul dari kesadaran diri masing-masing untuk tidak merendahkan atau meremehkan yang lebih muda dengan mengayomi mereka, menghargai serta



percaya dengan kemampuan mereka yang lahirnya atau datangnya setelah kita.

Yang junior pun tidak harus selalu *ga enakan* sama senior. Mungkin ada saat di mana senior tidak mencontohkan hal yang tidak baik atau berlaku salah, tentu kita dianjurkan menegur dengan cara yang lembut dan sopan sebagaimana yang telah diajarkan para Sahabat *radiyallahu 'anhum*, yang mana mereka semua mencontoh akhlakunya Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Bahkan dalam beberapa keadaan junior juga bisa bersenda gurau dengan senior, tidak kaku dan tidak baku, santai tapi tetap menjaga etika dengan berkata yang baik dan membahagiakan.

Saya sendirinya sebagai senior dari adik-adik sekaligus juga junior kakak-kakak di sini. Sebagai anak rantau sering kali merasa bahwa senior itu layaknya orang tua yang kalamnya sarat makna dan nasihat. Pun sebagai kakak dari junior juga tidak menggurui mereka, namun mengarahkan mereka dengan cara menjadi teman yang baik, pendengar yang baik, menghargai usaha mereka dan percaya dengan kemampuan mereka.

Ada beberapa pesan dalam hal ini untuk menguatkan ukhuwah Islam terlebih dengan keadaan kita di sini yang sama-sama anak rantau yang jauh dari keluarga. Yaitu untuk senior agar tidak merasa lebih baik dari siapapun tak terkecuali junior, menegur dan menasehati kala mereka salah dengan cara yang baik dan dengan tetap menjaga harga diri mereka. Adapun junior adalah dengan menghormati mereka tapi jangan berlebihan, karena beberapa senior akan risih dengan cara seperti itu, bersikap santai pada waktu yang tepat dan berlaku segan pada waktu yang tepat pula.

Saling menjaga keharmonisan hubungan bisa dengan saling mengunjungi atau mungkin dengan bercakap di

whatsapp pun sudah cukup untuk mengetahui bahwa kita tidak saling melupakan, bahwa kita tetap membutuhkan nasehat senior-senior kita, bahwa kita tetap ingin didengarkan pendapat-pendapatnya, ingin dipercaya kemampuan-kemampuannya, ingin didengarkan, ingin ditemani sambil *ngeteh* atau *ngopi* di masa-masa terakhirnya di sini, bertukar pendapat, berkonsultasi tentang banyak hal dan masih banyak lagi.



Jangan sampai hanya penyesalan yang akan kita dapat nantinya jika senior kita telah pulang kembali ke negeri, hanya akan merasa kehilangan. Dan sebagai senior juga yang akan meninggalkan mereka junior kita, akan ada penyesalan jika tak banyak mendengarkan keluhan mereka, karena di sini mereka bagai adik bahkan anak yang harus dibimbing agar menjadi panutan yang baik lagi bagi junior mereka nantinya. Kita adalah cerminan mereka dalam bersikap dan banyak hal. Dan kepada junior kalau ada hal buruk dari kakak-kakak kalian hendaklah jangan ditiru, ambil yang baiknya buang yang buruk, sudah *gede* juga kan sudah bisa menyaring mana yang baik, mana yang buruk. **Hihi. (P)**

Berabad-abad, Tuman Senior Nyinyir Junior

Oleh: Muhammad Zainur Royyan*

“Ketika pendidikan tidak membebaskan, impian orang yang tertindas adalah menjadi penindas” – Paulo Freire

Beberapa hari sebelum saya menulis di rubrik ini, tepatnya di pertengahan September, warga Twitter sedang ramai-ramainya membicarakan #ikatpinggangnyadiperlihatkan. Tagar tersebut mengarah kepada sebuah video yang menyayangkan kegiatan ospek salah satu universitas di Indonesia, yang mana video tersebut memperlihatkan beberapa senior yang membentak-bentak para junior yang tidak memakai ikat pinggang melalui platform pertemuan daring. Kebanyakan warganet menyayangkan aksi perundungan yang terjadi dalam kegiatan ospek daring tersebut. Warganet juga menertawakan kekonyolan panita ospek ketika meneriaki juniornya, “Gak dibaca tata tertibnya?”, padahal dalam sebuah pamflet yang memuat tata tertib ospek, tertulis bahwa peserta ospek dibebaskan untuk memakai ikat pinggang ataupun tidak. Saya kurang tau apa yang terjadi di sosial media yang lain, tetapi Twitter dengan karakteristiknya yang paling cepat menyebarkan informasi terkini dan dalam waktu singkat membesarkan informasi tersebut menjadi viral, membuatnya menjadi sumber bahan gorengan media lain, mulai dari Instagram, media berita daring hingga televisi.

Ya, kasus di atas adalah salah satu contoh dari permasalahan yang timbul akibat senioritas dan tentu saja banyak yang mengecam karena nampak jelas perilaku negatifnya. Namun jika kita telusuri ke lingkungan terdekat kita, sebenarnya cukup banyak permasalahan yang timbul akibat senioritas yang dapat kita temukan di sekitar kita. Tentang bagaimana junior dipandang sebelah mata karena umurnya yang masih muda, padahal usia yang muda belum tentu berarti kurang pengalaman



Sosial Media

WA : +20 101 664 5849

FB : Muhammad Royyan

IG : zaynoyan

Profil

**Redaksi Ahli Majalah Papadaan 2020-2021, Wakil Gubernur KMKM 2020-2021, Mahasiswa Universitas Al-Azhar, Fakultas Dirosat Islamiyah Wal Arabiyah, Jurusan Syari'ah Islamiyah Tingkat II*

dan sempit pemikiran. Tentang senior yang terus mengeluhkan kekurangan juniornya, seakan lupa kalau ia saat muda sering juga menjadi bulan-bulanan senior sebelumnya, padahal bukankah sudah menjadi keniscayaan bahwa kehadiran setiap generasi baru tidak hanya membawa masalah tetapi juga membawa perkembangan dan perubahan. Tentang senior yang merasa pengalaman yang pernah dia dapatkan adalah yang terbaik, lalu memaksakan pola pendidikan dan penyelesaian masalah yang sama pada generasi baru, menutup mata dari solusi yang lebih baik dan relevan. Dan masih banyak lagi permasalahan yang ditimbulkan oleh senioritas yang mungkin saja para pembaca lebih lancar menyebutkannya ketimbang saya.

Melihat berbagai permasalahan senioritas yang terjadi di sekitar saya, berbagai pemikiran terus bergulir di otak saya: apakah cuma generasi saya yang merasakan terus-terusan di-*bully* oleh yang lebih tua? Mengapa generasi muda dan tua seakan tidak pernah akur dan apa penyebabnya? Apakah tidak ada jalan untuk membuat keduanya akur dan bisa berjalan berdampingan, harmonis, saling membantu dan bukan menjatuhkan?

Begitu-begitu Saja dari Dulu, Terus Berulang...

Jika generasi muda sekarang merasa kalau mereka (atau lebih tepatnya kita) sebagai generasi yang paling ditekan, diolok-olok dan dijelek-jelekan, kita bukan generasi pertama yang merasakan demikian. Setiap generasi memiliki giliran masing-masing untuk dihina dan dicaci-maki. Dan anehnya, tidak ada yang menyadari kalau pola hubungan yang tidak baik ini diwariskan dari generasi ke generasi. Amanda Ruggeri dalam tulisannya "*People Have Always Whinged about Young Adults. Here's Proof* (Orang-Orang Selalu Mengeluh Tentang Orang Dewasa Muda. Ini Buktinya)" yang dimuat di bbc.com memberikan beberapa contoh nyinyiran kaum tua kepada kaum muda

dari masa ke masa:

"Banyak generasi milenial di angkatan kerja saat ini memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada kompetensi mereka." *Millennials: 'Their overconfidence at work can look delusional'*, Irish Independent, 2017

"[Orang muda] berjiwa besar karena mereka belum direndahkan oleh kehidupan, juga belum mengalami paksaan keadaan." *Rhetoric*, Aristoteles, Abad ke-4 SM

"Ketika saya mencoba membeli rumah pertama saya, saya tidak membeli *sandwich* alpukat tumbuk seharga \$ 19 dan empat kopi yang harga masing-masingnya seharga \$ 4. Kita sekarang berada pada titik di mana harapan orang-orang yang lebih muda sangat, sangat tinggi. Mereka ingin makan di luar setiap hari, mereka ingin bepergian ke Eropa setiap tahun." Tim Gurner dalam acara 60 Minutes Australia, 2017

"Pemuda tanpa janggut... tidak memandang ke depan untuk apa yang berguna, menghamburkan uangnya." Horace, abad ke-1 SM

"Generasi milenial malas dan menganggap tugas-tugas dasar di bawah mereka." *A generation with a huge sense of entitlement*, Daily Mail, 2017

"Banyak [anak muda] yang begitu dimanjakan saat ini sehingga mereka lupa bahwa ada yang namanya berjalan, dan mereka otomatis naik bus... kecuali mereka melakukan sesuatu, masa depan untuk berjalan kaki memang sangat buruk." *Scottish Rights of Way: More Young People Should Use Them*, Falkirk Herald, 1951

Berikut enam dari sekian banyak kutipan omongan kaum tua terhadap kaum muda yang terdapat dalam artikel bbc.com yang sudah saya sebutkan di atas. Jika kita perhatikan, setidaknya akan ada dua kesimpulan yang dapat

kita ambil dari kutipan-kutipan tersebut terkait dengan tema yang kita bahas sekarang. Pertama, tradisi perisakan (*bullying*) generasi muda sudah terjadi sangat dini dalam sejarah manusia, yaitu dari masa Sebelum Masehi. Hal tersebut dapat dilihat di atas dalam kutipan perkataan Aristoteles pada abad ke-4 SM dan Horace pada abad ke-1 SM. Kedua, keluhan orang tua ke para pemuda dari zaman dulu bisa dibilang itu-itu saja. Ketika Irish Independent di tahun 2017 memuat keluhan tentang pemuda yang terlalu percaya diri, Aristoteles dalam *Rhetoric*-nya juga mengeluhkan hal yang sama. Horace ketika memprotes pemuda pada zamannya sebagai sosok yang boros, hal itu pula yang menjadi komentar Tim Gurner terhadap pemuda yang lahir 22 abad setelahnya. Para pemuda yang dulunya dikomentari Falkirk Herald pada tahun 1951 sebagai anak muda yang pemalas karena lebih memilih naik bus ketimbang berjalan kemungkinan besar adalah mereka yang kini mengecap para Milenial sebagai generasi pemalas. Terlalu berhati-hati namun juga sangat berbahaya, terlalu khawatir tentang dunia namun pada saat yang sama terlalu mementingkan diri sendiri untuk peduli dan berbagai macam perkataan miring lainnya tentang generasi muda yang terulang dari masa ke masa, bisa kita lihat contohnya lebih banyak jika mengunjungi langsung tulisan Amanda Ruggeri di laman bbc.com.

Mengapa Terjadi dan Bagaimana Memperbaikinya?

Faisal Irfani dalam "Mengapa Orang Tua Kerap Menganggap Anak Muda Bodoh?" yang dimuat di tirto.id, menyimpulkan dari tulisan Alex Smith di theguardian.com "*The Generation Gap is Deep: Here's How We Bridge It*", ada beberapa faktor yang menyebabkan kehebohan antara generasi tua dan muda ini terjadi:

Era kelahiran yang menentukan pembentukan pola pikir tiap generasi. Tentunya generasi yang terlahir di masa perang akan memiliki pola pikir yang berbeda dengan

generasi yang lahir di masa damai. Begitu pula dengan generasi yang tumbuh dikelilingi teknologi akan membentuk pola pikir yang berbeda dengan yang tidak.

Perasaan terasing dari lingkungan karena hilangnya jaringan sosial, berduka akibat kehilangan orang-orang terdekat dan hidup menyendiri.

Globalisasi yang memicu migrasi, gentrifikasi dan digitalisasi.

Jurang pendapatan dimana generasi yang lebih tua lebih mapan daripada generasi setelahnya.

Faktor-faktor tersebutlah yang akhirnya membuat kedua generasi perbedaan prinsip, berdebat mengenai hal-hal mendasar soal hidup, serta adu klaim tentang kehebatan masing-masing generasi.

Untuk menjembatani kedua kubu tersebut, yang pertama harus dilakukan oleh masing-masing pihak adalah mengesampingkan perbedaan dan fokus pada persamaan. Meskipun berbeda, tentu generasi tua dan muda memiliki keinginan yang sama untuk memiliki hubungan yang baik, hidup sehat, terus menerima pembelajaran dan berusaha hidup mandiri. Intinya, keduanya tentu sepakat untuk hidup dengan baik dan layak. Kemudian kedua kubu perlu menyadari dan merasakan manfaat dari bergaul dan bertukar pikiran dengan orang-orang yang berbeda latar belakang. Dengan menghabiskan waktu bersama orang-orang yang tidak seperti kita dalam hal usia, pengalaman hidup, kelas, dan pandangan, kita dapat menunjukkan bahwa orang-orang dengan berbagai perbedaan yang ada bisa mengambil dan memberikan begitu banyak manfaat satu sama lain. Tentunya hal tersebut tidak akan tercapai jika kita tidak mengedepankan kompromi, tetap terbuka dengan segala kritik dan masukan, serta tidak memaksakan ego masing-masing. Semua hal yang telah disebutkan di atas adalah langkah-langkah yang bisa kita tempuh agar kondisi saling "risak" ini tidak terus-terusan terjadi. **(P)**

Benang Merah Tua dan Muda

Oleh: Nayirah Bahrani Iwas *

Menarik sekali ketika saya disodori sebuah tema yang diajukan oleh salah satu kru papadaan tahun ini. Layaknya sebuah hubungan yang akan menjadikan erat antara satu sama lain adalah silaturahmi. Ketika silaturahmi kita berjalan dengan lancar, maka Allah akan mempersiapkan suatu kemudahan selanjutnya dan juga ketika hubungan kita baik dengan sang Pencipta, maka Allah juga memperbaiki hubungan kita dengan makhluknya. sebagaimana sebuah hikmah menjelaskan

حسن معاملتك مع الله فحسن معاملتك مع الناس

begitu juga dengan sebuah silaturahmi yang ketika kita selalu menjaganya dengan baik maka dijanjikan dalam sebuah sabda Rasulullah *Shallaahu Alaihi Wasallam*:

عن أنس بن مالك - رضي الله عنه- أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال : "من أحب أن يبسط له في رزقه وأن ينسا له أثره فليصل رحمه".

Di dalam hadits di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan juga dipanjangkan umurnya, maka sambunglah terus tali silaturahmi.

Silaturahmi yang dijalin antara kita di dunia masisir ini adalah tak terbatas antara satu daerah, satu sekolah, satu keluarga dan satu komunitas, tapi silaturahmi ini lebih melebar luas antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Ketika kita memutuskan untuk menuntut ilmu ke negeri kinanah ini, maka kita juga sudah akan tau apa konsekuensi ketika berada jauh dari lingkungan keluarga, terlebih kepada bagaimana kita beradaptasi dengan sebuah lingkungan yang

Colona Graduate



Sosial Media

WA : +20 120 671 8925

FB : Nay Nayirah Aquila

IG : nayirah_nay

Profil

*Penasehat Ahli Majalah Papadaan (2017-sekarang), Lulusan strata 1 Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist dan Ulumul Hadist

mewarisi keilmuan para nabi, perjuangan dan jihad mereka dalam menuntut ilmu tanpa henti-hentinya sampai juga ada ulama yang melupakan dengan kebutuhan pokok kesehariannya seperti makan, minum dan malah ada yang sampai memutuskan untuk tidak menikah atau yang sering kita dengar dulama *uzzab*.

سافر تجد عوضا عن تفارقه فانصب فإن لذيذ العيش في
النصب.

Menuntut ilmu ke negeri ini adalah sebuah pilihan yang mungkin memang tidak semua

orang bisa mencapainya. Ketika kita mendapatkan sebuah pilihan ini, maka segeralah bersyukur dengan apa yang telah kita pilih, karena hidup yang kita jalani sekarang adalah mungkin kehidupan yang orang lain impikan, oleh karena itu berjihadlah dan selalu perbaharui niat kita dalam menuntut ilmu di negeri ini, niat yang baik akan berujung dengan sebuah kebaikan juga. dan jangan lupa selalu kobarkan semangat di awal supaya di akhir mendapatkan hasil yang cemerlang.

من اشرفت بدايته فاحرقت نهايته.

Berbicara tentang perjuangan ataupun warisan yang ditinggalkan oleh ulama terdahulu untuk kita sebagai generasi penerus islam, khususnya kita Azhary yang akan menyebarluaskan *kewashatiyyahan* paham Azhar yang moderat. Maka sangat dibutuhkan dalam memperdalam ilmu agama, khususnya ilmu *turats*. Dan juga kita harus selalu meneladani beberapa tokoh yang mungkin menjadi panutan dan penyemangat kita dalam menuntut ilmu,

tergantung kita lebih ingin mendalami ilmu apa. Maka mungkin bisa lebih mengidolakan ulama yang berkelut dalam bidang itu. Contoh ketika saya ingin lebih memperdalam ilmu Hadits, maka saya harus mempunyai minimal satu orang ulama yang menjadi panutan saya, juga ketika ingin memperdalam ilmu Balaghah, maka setidaknya kita harus mengenali siapa senior kita, siapa yang lebih dahulu dalam belajar ilmu itu, siapa lebih dahulu berjuang menemukan sebuah cahaya yang akan menyinari generasi selanjutnya? Juga ilmu akidah, siapa ulama pertama yang

memberikan keyakinan kalau kita harus menyembah Allah, Allah itu ada dan Allah itu hanya satu dan selalu ada di mana pun kita berada.

Memasuki tentang beberapa ulama yang saya sangat mengagumi sosok beliau dan juga mungkin sudah masyhur dikalangan kita para penuntut ilmu yaitu beliau adalah salah satu ulama hadis yang paling banyak meriwayatkan hadis pada abad ketiga hijriah, merupakan kurun waktu terbaik untuk menyusun atau menghimpun hadis Nabi di dunia

islam. Waktu itulah hidup enam penghimpun ternama hadis sahih, yaitu: Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah.

Di antara enam ulama di atas, saya akan lebih memperdalam atau mungkin bisa dibilang lebih ingin menceritakan bagaimana perjuangan Imam Bukhori dalam mendapatkan atau meriwayatkan sebuah hadits. Imam Bukhori atau lebih dikenal dengan sebutan *Amiirul mu'miniin fil hadits* adalah suatu gelar tertinggi untuk seorang ulama hadis.

Nama beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin

**Silaturahmi yang dijalin
antara kita di dunia masisir
ini adalah tak terbatas
antara satu daerah, satu
sekolah, satu kekeluargaan
dan satu komunitas, tapi
silaturahmi ini lebih
melebar luas antara satu
bangsa dengan bangsa
yang lain.**

Ismail bin Mughirah bin Bardizbah. Abu Abdullah bin Ismail ini lebih dikenal dengan sebuah nama Imam Bukhori, lahir di Bukhora setelah salat Jumat pada 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M). Kakeknya Bardizbah adalah pemeluk Majusi, agama kaumnya. Kemudian putranya al-Mughirah, memeluk islam di bawah bimbingan al-Yaman al-Jafi, Gubernur Bukhara.

Ayahnya Ismail seorang ulama besar ahli hadits, beliau belajar hadits dari Hammad bin Zayd dan Imam Malik. Ayah Bukhori di samping sebagai orang yang berilmu, beliau juga sangat *wara'* (menghindari yang syubhat dan menjauh dari yang haram) dan taqwa.

Dalam sebuah riwayat menjelaskan bahwa Imam Bukhori mengalami kehilangan penglihatan, ada satu riwayat yang mengatakan bahwa beliau mengalami kehilangan penglihatan ketika setelah dilahirkan dan ada juga riwayat lain yang mengatakan kalau beliau mengalami kehilangan penglihatan ketika sudah berumur tujuh tahun, tetapi perbedaan riwayat tak akan menjadi sebuah permasalahan yang sangat rumit, karena justru perbedaan riwayat adalah sebuah penyempurna untuk riwayat yang mungkin masih ada kekurangan dari segi sanad atau

matan.

Untuk kelanjutan dari kisah Imam Bukhori kehilangan penglihatan, waktu itu ibunya sangat bersedih hati dengan apa yang terjadi dengan anaknya. Ibunya yang sangat salihah selalu berdoa dan bersimpuh di hadapan Sang Pencipta agar anaknya imam Bukhori segera disembuhkan dari sakitnya, alhamdulillah pada suatu pagi Ketika Imam Bukhori bangun dari tidurnya, beliau memanggil ibunya dengan suara yang lantang dan mengabarkan bahwa ia sudah bisa melihat dunia.

Ketika berusia sepuluh tahun, beliau sudah banyak menghafal hadits. Pada usia enam belas tahun beliau bersama ibu dan abang sulungnya mengunjungi berbagai kota suci, pada kunjungannya tersebut beliau banyak menemui para ulama dan tokoh-tokoh hadits untuk belajar atau menimba ilmu dengan mereka.

Dalam usia enam belas tahun, beliau sudah hafal kitab Sunan Ibn Mubarak dan Waki, juga mengetahui pendapat ahli *ra'yi* (penganut paham rasional), dasar-dasar dan mazhabnya.

Rasyid bin Ismail, abangnya yang tertua menuturkan,



pernah Bukhori muda dan beberapa murid lainnya mengikuti kuliah dan ceramah cendekiawan Balkh. Tidak seperti murid lainnya, Bukhori tidak pernah membuat catatan kuliah. Ia pernah dicela membuang waktu dengan percuma karena tidak mencatat. Bukhori diam tidak menjawab. Pada suatu hari, karena merasa kesal terhadap celaan yang terus menerus itu, Bukhori meminta kawan-kawannya membawa catatan mereka. Tercenganglah mereka semua karena Bukhori ternyata hafal diluar kepala 15000 hadits, lengkap terperinci dengan keterangan yang tidak sempat mereka catat.

Imam Bukhori adalah seorang yang berbadan kurus, berperawakan sedang, tidak terlalu tinggi juga tidak pendek, kulitnya agak kecoklatan dan sedikit sekali makan. Beliau sangat pemalu namun ramah, dermawan, menjauhi kesenangan dunia dan cinta akhirat. Banyak hartanya yang disedekahkan, baik secara sembunyi maupun terang-terangan, terlebih untuk kepentingan pendidikan dan para pelajar. Kepada para pelajar beliau memberikan bantuan dana yang cukup besar. Diceritakan beliau pernah berkata: "Setiap bulan, saya berpenghasilan lima ratus dirham, semuanya dibelanjakan untuk kepentingan pendidikan. Sebab, apa-apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal."

Imam Bukhori sangat hati-hati dan sopan dalam berbicara terkhusus dalam mencari kebenaran yang hakiki di saat mengkritik para perawi. Terhadap perawi yang sudah jelas-jelas diketahui kebohongannya, beliau cukup berkata: "Perlu dipertimbangkan, para ulama meninggalkannya atau para ulama berdiam diri tentangnya." Perkataan yang tegas tentang para perawi yang tercela ialah: "Haditsnya diingkari."

Meskipun beliau sangat sopan dalam mengkritik para perawi, namun beliau banyak meninggalkan hadits yang

diriwayatkan seseorang hanya karena orang itu diragukan. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa beliau berkata: "Saya meninggalkan sepuluh ribu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang perlu dipertimbangkan dan meninggalkan pula jumlah yang sama atau lebih, yang diriwayatkan perawi yang dalam pandanganku perlu dipertimbangkan."

Selain dikenal sebagai ahli hadis, Imam Bukhori juga sebenarnya adalah ahli fikih. Dalam hal mengeluarkan fatwa beliau telah sampai pada derajat *mujtahid mustaqil* (bebas, tidak terikat pendapatnya pada mazhab-mazhab tertentu) atau dapat mengeluarkan hukum yang digalinya sendiri. Pendapat-pendapatnya itu terkadang sejalan dengan mazhab Abu Hanifah, terkadang sesuai dengan mazhab Imam Syafii dan kadang-kadang berbeda dengan keduanya. Selain itu, beliau memilih mazhab Ibnu Abbas dan di saat lain memilih mazhab Mujahid dan Atha dan sebagainya. Jadi kesimpulannya, Imam Bukhori adalah seorang ahli hadis yang ulung dan ahli fikih yang berijtihad sendiri, kendatipun yang lebih menonjol adalah statusnya sebagai ahli hadis, bukan sebagai ahli fikih.

Dari semua cerita tentang Imam Bukhori di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa kita sebagai generasi penerus para ulama terdahulu untuk lebih giat lagi dalam belajar ilmu agama, lebih mencintai akhirat daripada dunia, serta suka bersedekah, karena dengan sedekah maka Allah akan melipatgandakan rezeki kita.

Terakhir, semoga kita semua bisa meneladani semua sifat yang telah diajarkan oleh ulama terdahulu kita, serta ilmu yang kita dapatkan bermanfaat untuk diri kita, serta dapat diamalkan di hari kemudian kelak. *Allahumma Aamiin. (P)*

Dua Benang Pengikat Keharmonisan

Oleh: Fikrah Nur Paiqah*

Hai girl...!

Pernah *gak sih* kalian mendengar kata-kata “Senior & Junior” ?

Apa yang pertama kali terlintas di pikiran kalian ketika dua kata itu diucapkan? Mungkin sebagian kita sependapat bahwa arti dari kata **senior** adalah orang yang berumur lebih tua dan memiliki pengalaman hidup yang banyak, sedangkan kata **junior** ialah orang yang berumur lebih muda dan membutuhkan arahan serta bimbingan dari para seniornya. Tidak dipungkiri juga banyak orang yang berumur lebih muda bisa dikatakan sebagai “senior”, dan orang yang lebih tua malah dikatakan sebagai “junior”. Hal-hal ini dilihat dari seberapa besar pengalaman yang pernah dilewatinya, karena pengalaman sendiri bukan diukur dari umur seseorang, tetapi diukur dari berapa banyak kejadian yang telah dilewati dan menjadikan setiap kejadian itu pengalaman berharga dalam hidupnya.

Senior dan junior diibaratkan dua benang yang saling menyatu, melengkapi, dan memberikan warna-warni kehidupan satu sama lain. Dari sudut pandang lain, senior dan junior pun dapat diumpamakan seperti pakaian yang memerlukan berbagai macam benang, kemudian benang-benang itu menyatu menjadi bagian terpenting dalam satu rajutan yang rapi dan indah.

Senior bukanlah suatu gelar yang diberikan kepada seseorang agar dipandang paling dihormati dan disegani, atau bahkan ditakuti. Akan tetapi, senior ialah seorang yang semestinya mencontohkan tutur kata dan perilaku yang baik, lalu banyak tidaknya perilaku baik



Sosial Media

WA : +20 127 681 8582

FB : Fikrah Paiqah

IG : fikrahpaiqah

Profil

*Penasehat Ahli Majalah Papadaan,
Mahasiswi Universitas Al-Azhar
Fakultas Syari'ah Islamiah Tingkat III

tersebut akan menjadi uswah untuk para juniornya. Senior yang baik tidak akan membiarkan juniornya berjalan tanpa arah, tidak segan untuk menasehati dan memberikan arahan yang tepat, ia akan membantu juniornya dalam mencari solusi terbaik ketika dihadapkan dalam permasalahan, serta tidak merasa paling tinggi. Amanah senior adalah merangkul tanpa pamrih serta mencontohkan hal-hal yang terbaik bagi para juniornya.

Junior juga harus bisa memahami apa itu kesopanan dan kesantunan dalam bersikap terhadap yang lebih berumur dari pada dirinya. Junior yang baik tidak akan bersikap acuh tak acuh dalam bertegur sapa, juga tidak segan meminta pendapat, saran, dan solusi pada permasalahan yang sedang dihadapi.

Tidak hanya dalam kehidupan bersosial antara senior dan junior saja, ada juga di samping itu, entah antara guru kepada murid, ataupun sebaliknya. Bahkan dalam kehidupan keluarga pun sudah seharusnya saling berkasih sayang, saling merangkul, saling menghargai, dan saling mengingatkan satu sama lain selalu dalam setiap kebaikan, sebagaimana dalam Islam kita diajarkan untuk bermuamalah yang baik dengan sesama, saling kasih mengasihi dan senantiasa menjaga ukhuwah antar sesama.

Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 10

إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

Artinya :

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”

Dari ayat di atas juga kita dapat memahami bahwasanya bermuamalah baik dengan sesama adalah

tanda ketakwaan diri kita kepada-Nya.

Dalam hadis Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

“Sesungguhnya di sekitar Arasy terdapat mimbar-mimbar dari cahaya, di atasnya ada kaum yang mengenakan pakaian dari cahaya dan wajah mereka bercahaya. Mereka bukan para Nabi dan Syuhada”. Para sahabat bertanya, “Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah? beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, saling berkumpul karena Allah dan saling mengunjungi karena Allah.” (HR. An-Nasai di dalam As-Sunan Al-Kubra).

Namun kejadian akhir-akhir ini sungguh memprihatinkan, terasa ada yang berbeda, entah senior maupun junior seakan tak lagi seperti benang-benang yang saling menyatu dan benang-benang itu bagaikan diputus oleh guntingan jarak komunikasi. Para senior merasa junior tidak lagi memiliki etika dalam menghormati dan para junior pun merasa senior begitu tak acuh dan bahkan tidak lagi memperdulikan.

Sebenarnya dua opini di atas tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah, jika diamati dengan seksama maka kita akan melihat ada sesuatu yang salah di sini, seakan ada kesalahpahaman tanpa ada perbaikan dan terlalu cepat mengambil kesimpulan tanpa mencari tahu penyebab dan solusi masalah tersebut. Dalam hal ini bisa jadi mereka memiliki alasan tersendiri ketika mengambil kesimpulan, namun sebagai senior dan junior yang baik tidak ada salahnya untuk saling memperbaiki keadaan menjadi lebih baik.

Mulailah para senior mengenal kembali para juniornya dan merangkul adik-adiknya, mungkin hanya sekedar membahas hal-hal yang menyenangkan ketika bertemu,

dan begitu pun para junior jangan merasa sungkan menyapa, karena dari setiap sapaan itu akan terjalin perkenalan yang baik. Namun, tetap ingat ya *girls*, harus tetap menjaga fitrah kita sebagai seorang muslimah jika bertemu dengan lawan jenis. Okay..?

Anggap saja ini adalah pembelajaran yang baik untuk kita para senior maupun junior, dan ketahuilah bahwa para senior itu adalah orang yang lebih dulu banyak melewati lika-liku kehidupan. Sekarang semuanya telah berubah menjadi pengalaman yang berharga.

Tidakkah para junior ingin mendengar cerita pengalaman berharga dari para seniornya dan menjadikannya pembelajaran yang baik di kemudian hari? Bukankah pengalaman itu adalah guru terbaik? Dan bagi para senior tidakkah ingin mendengar pertanyaan-pertanyaan lucu dari para juniornya?

Jadikanlah semua ini sebagai bagian dari melatih ilmu komunikasi yang baik antar sesama, siapa pun diri kita latihlah ilmu berkomunikasi itu dengan baik, karena ilmu ini tidak didapat di bangku sekolah ataupun perkuliahan, tapi ilmu ini didapat dari kehidupan bersosialisasi kita dengan yang lain. seperti kisah-kisah para ulama terdahulu kita, yang secara tidak langsung mengajarkan ilmu ini, ketika para ulama seniornya tidak segan dan merasa paling baik, bahkan mereka dengan kerendahhatiannya tetap berhadir dan duduk menimba ilmu dari para ulama junior yang ada.

Juga di akhir majelis, mereka selalu saling bertukar pikiran, dan berdiskusi santai bahkan ulama senior selalu bertanya perihal hal-hal yang belum diketahuinya dari para ulama junior. Begitu pun ulama junior selalu berbahasa dengan keramahlembutan tidak ada rasa menggurui dan mengajari.

Di sini contoh teladan yang begitu indah untuk kita teladani, baik bagi senior maupun junior, adalah tidak

adanya merasa yang paling benar, dimengerti, dihormati dan disegani. Teruslah belajar meneladani kisah-kisah para ulama terdahulu yang banyak mengajarkan bagaimana caranya selalu menjaga ukhuwah yang baik, dan selalu ingin memperbaiki serta mencari solusi terbaiknya.



Jadilah seperti dua benang yang selalu menyatu walaupun berbeda bentuk dan warna warninya sekalipun, tapi tetap bisa menyatu. Jagalah juga agar benang-benang itu tidak kusut dan bahkan terputus, adapun dua benang keharmonisan itu adalah yang saling selalu ingin memperbaiki ketika tersalah dan saling menjaga ukhuwah ketika bersama. **(P)**

Perjuangan Merah Putih Muda Di Tanah Mesir



Oleh: Azmi Khairie*

Berbicara tentang perjuangan, pasti kita juga berbicara tentang proses perjuangan tersebut, tidak afdal jika kita hanya melihat hasilnya saja, tanpa melihat lika-liku yang terjadi di dalamnya. Terlebih lagi perjuangan ini tidak diperjuangkan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kemerdekaan umat yang sudah lama dinanti-nanti.

Oleh karena itu, sudah seyogianya kita sebagai pemuda penerus bangsa mengetahui jasa-jasa para pendahulu yang sudah menyumbangkan sumbangsih berupa pikiran, bahkan tumpah darahnya untuk memperjuangkan kemerdekaan demi negara kita tercinta, Indonesia.

Dengan tajuk “Secangkir Kopi”, Keluarga Mahasiswa Kalimantan Mesir bekerja sama dengan PPMI Mesir dan juga Pojokperadaban.id pada Senin (24/08/20) menggelar *talk show* di Wisma KMKM dan juga *live streaming* di kanal Youtube KMKM Tv untuk pertama kalinya dengan tema “Perdjoeangan Merah Poethi Moeda di Tanah Mesir”. *Talk*

show ini menghadirkan tiga pembicara, yaitu Presiden PPMI Mesir Farhan Azis Wildani, CEO pojokperadaban.id Miftah Wibowo, Aktivis Keorganisasian Ardy Manda Putra, dan bertindak selaku moderator, mantan ketua KMKM Akhmad Zaini Arifin.

Zaini selaku moderator menyampaikan alasan digelarnya acara ini adalah karena kemerdekaan Indonesia tidak diraih dengan satu hari, melainkan setelah ratusan tahun merasakan penderitaan karena ditindas oleh bangsa asing. Selain itu, acara ini juga untuk mengenang tokoh-tokoh penting yang menjadi pelaku sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di luar negeri, khususnya Mesir.

Acara dibuka setelah itu dengan pemutaran video peringatan HUT RI ke-75 dengan judul “Bagaimana Hubungan Indonesia dan Mesir Bermula” yang diupload di kanal Youtube KMKM Tv pada Senin (17/08/20).

Miftah mengungkapkan bahwa sejarah perjuangan mahasiswa sejak pra kemerdekaan telah dimulai jauh

sebelum datangnya delegasi Indonesia untuk menandatangani surat perjanjian persahabatan Indonesia dan Mesir.

Ia mengatakan, “Masih ada, bahkan lebih panjang. Karena tidak serta-merta ide atau pemikiran kita untuk memiliki sebuah negara atau tanah air, kemudian ingin merdeka dalam satu waktu yang singkat, melainkan melalui sebuah proses yang cukup panjang.”

Ardi menambahkan bahwa sebelum datangnya H. Agus Salim, mahasiswa Indonesia di Mesir sangat antusias sekali dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Hal inilah yang seharusnya menjadi tolak ukur bagi mahasiswa sekarang untuk meneladani semangat para pendahulunya.

Farhan melengkapi bahwasanya kita sebagai mahasiswa yang berada di Mesir pun memiliki rasa untuk memperjuangkan kemerdekaan dan juga mengubah sejarah Indonesia. Kemudian yang kedua ia tambahkan, karena kala itu Indonesia membutuhkan sebuah pengakuan untuk kemerdekaannya, tentu peristiwa ini memiliki sejarah yang panjang serta sarat akan nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya.

Bagaimana awal mula hubungan diplomasi Indonesia-Mesir dari perspektif sejarah di era sebelum kemerdekaan?

Sebelum dicapainya hubungan diplomasi antara Indonesia dan Mesir, terdapat sejarah perjuangan hebat mahasiswa dalam membangun kepercayaan kepada negara Mesir, sehingga mereka yakin bahwa Indonesia layak dikatakan merdeka.

Sehubungan dengan hal ini, Miftah mengatakan bahwa hubungan antara Indonesia dan Mesir dimulai bukan secara *government to government*, tetapi secara *people to people*. Hubungan *people to people* sendiri

sudah dimulai sejak era Mesir Kuno dalam perdagangan melalui jalur Samudera Hindia. Perdagangan tersebut tidak hanya sebatas tempat menukar komoditas antar daerah, tetapi juga sebagai tempat bertukar pikiran, budaya, dan juga penyebaran agama, terkhusus Islam.

Sejak masuknya Islam ke nusantara, para pemuda berantusias ingin mendalami ajaran Islam langsung dari sumbernya, sehingga sebagian dari mereka pergi ke Mekkah. Hingga pada abad ke-17, 18, dan 19 lahirlah ulama-ulama dari Nusantara seperti Syekh Abdur Rauf As-Singkili pengarang kitab *Turjuman Mustafidan* (Tafsir pertama dalam Bahasa Melayu) dicetak di Kairo pada abad ke-18. Pada abad ini pula lahirlah seorang ulama bernama Syekh Abdus Samad al-Palimbani dari Palembang, dan juga Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dari Minangkabau yang akhirnya menjadi guru dari pendiri organisasi keagamaan seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Dari sinilah muncul konsep bernegara namun hanya dalam bidang keilmuan.

Lalu pada abad ke-20 muncul tekanan di negeri Hijaz (Mekkah, Madinah, dan sekitarnya) karena kekalahan Turki Utsmani melawan sekutu pada perang dunia pertama, sehingga lepaslah kekuasaannya di negeri Hijaz, inilah yang membuat banyak para penuntut ilmu di sana hijrah ke Mesir (Kairo). William Roff – sejarawan-- mengatakan, “Di negeri Hijaz, orang Indonesia hanya mempelajari tentang keagamaan. Sedangkan di Mesir (Kairo), orang Indonesia mempelajari keagamaan dan juga politik”. Pada tahun 1923 atau 1925 dibentuklah *Jam'iyah al-Khairyyah al-Jawiyyah* oleh Janan Thaib yang sekaligus menjadi ketua organisasi tersebut. Namun, jauh sebelum itu pada tahun 1913, Syekh Ismail bin Abdul Muthallib telah mendirikan *Jam'iyah Setia Pelajar* sebagai bentuk kekecewaan terhadap konsul Belanda yang tidak

memberikan bantuan pada saat krisis ekonomi sebelum perang dunia pertama. Yang menarik adalah ketika mereka membuat sebuah majalah bernama “al-Ittihad” yang berarti persatuan, dengan kata lain ide untuk bersatu sebenarnya sudah ada sejak masa itu.

Pada tahun 1926, Jannan Thaib pergi ke Den Haag, Belanda untuk menemui Moehammad Hatta dalam rangka koordinasi perjuangan Indonesia di luar negeri. Sejak saat itu, munculah sebutan untuk negara yang akan merdeka ini dengan nama Indonesia.

Dalam pembahasan ini, Ardy juga menambahkan cerita pada masa sebelumnya, dengan mengutip perkataan Zein Hassan dalam bukunya, bahwa sejarah itu dimulai dari abad ke-13. Dikabarkan juga bahwa provokasi Belanda sudah dimulai sejak lama, dan tak hanya itu tekanan-tekanan dari mereka di negeri Hijaz membuat pelajar Indonesia hijrah ke Mesir.

Fakta lain menyebutkan dari tahun 1850 telah ada pelajar asal Indonesia yang bernama Syekh Abdul Manan Dipomenggolo, kakek dari Syekh Mahfudz at-Tarmasi. Syekh Abdul Manan Dipomenggolo merupakan salah satu ulama yang begitu dekat dan bermulazamah dengan Syekh Ibrahim al-Baijuri, yaitu Grand Syekh al-Azhar ke-19. Sehingga, banyak kesamaan yang ditemukan antara pesantren di Indonesia dengan al-Azhar dalam metodologi ataupun silabusnya.

Sejak dulu para Grand Syekh al-Azhar selalu mendukung kemerdekaan Indonesia, baik pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Sehubungan dengan itu, mereka mengeluarkan fatwa, “Barang siapa yang membantu perlakuan penjajah maka dia dihukumi sebagai penjajah itu sendiri.”

Dari hal tersebut, Hadratu as-Syekh KH. Hasyim

Asy’ari mengeluarkan fatwa, “Membela tanah air dari penjajah hukumnya fadlu ‘ain atau wajib atas setiap individu.”

Kembali ke masa pra kemerdekaan, Bung Hatta mengatakan saat kunjungan beliau ke Mesir --tepatnya setelah penandatanganan kesepakatan Indonesia-Mesir-- pada tahun 1947, “Secara fakta, kemenangan diplomasi Indonesia dimulai dari Mesir.”

Para mahasiswa Indonesia zaman dahulu begitu getol dalam menuliskan isu dan propaganda di media-media Mesir kala itu dengan membicarakan perjuangan, penderitaan, hingga konsep negara yang diinginkan bangsa Indonesia. Bahkan William Roff menyebutkan bahwa pada majalah Seruan Azhar cetakan ketiga, mahasiswa Indonesia menggambarkan penderitaan bangsanya dengan menyantumkan gambar globe atau peta dunia di sampul majalah tersebut. Akan tetapi, negara Indonesia dan Semenanjung Malaysia digambarkan dengan arsir hitam, serta di sampingnya terpampang bendera Belanda dan Inggris. Hal ini berarti Indonesia dan Malaysia sedang ditindas oleh kedua negara tersebut.

Berbicara tentang ulama-ulama Nusantara yang dahulu berada di Mesir, Miftah sangat merasa prihatin karena hingga kini belum ada sebuah gerakan mengarsipkan peninggalan dan karya ulama-ulama tersebut seperti kitab-kitab karangan beliau yang semakin sulit untuk ditemukan. Miftah sangat mengharapkan PMIK (organisasi yang bergerak dibidang keperpustakaan di Kairo saat ini) atau KBRI Cairo untuk dapat menginisiasi pengumpulan kitab-kitab karya ulama Nusantara, sehingga dapat terus dimanfaatkan dan dikenang oleh generasi selanjutnya. Sangat disayangkan, toko buku yang mencetak kitab karangan ulama nusantara yaitu Maktabah

Mushtafa Halabi kondisinya kini sangat memperhatikan, hingga beberapa mahasiswa, atas inisiatif dan uangnya sendiri, mulai mengoleksi buku-buku tersebut. Adapun mengenai pelaksanaan pengumpulan kitab akan sangat terbantu dengan menghubungi beberapa mahasiswa yang koleksinya lengkap.

Salah satu tokoh yang tercatat berperan penting dalam propaganda dan isu yang dilakukan bangsa Indonesia zaman dahulu demi mendapatkan kemerdekaan ialah Zein Hassan. Beliau suatu ketika menyewa hotel kecil di kota Alexandria yang kemudian diisi oleh empat puluh orang dari berbagai negara dan di sana ia mulai menceritakan betapa pentingnya kemerdekaan itu bagi bangsa Indonesia. Zein Hassan jugalah tokoh yang mempopulerkan Ahmad, pada nama Ahmad Soekarno di Mesir, sehingga mendapatkan simpati dari tokoh-tokoh

Mesir yang ingin membela saudara seagama.

Selain Zein Hassan, terdapat seorang yang berpengaruh pada masa itu yaitu Abdul Qahar Muzakir, salah satu tokoh di balik berdirinya Seruan Azhar. Beliau menghabiskan waktu sedikitnya dua puluh tahun di Mesir, dan tepat pada 2019 lalu Abdul Qahar Muzakir ditetapkan sebagai salah satu Pahlawan Nasional. Setelah berdirinya *Jam'iyah Khairiyah al-Jawiyyah* pada 1923, Abdul Qahar Muzakir mendirikan satu perhimpunan khusus untuk orang-orang Indonesia kala itu yang bernama "Perhimpunan Indonesia Raya", adapun organisasi yang akan menyatukan antara perhimpunan orang Indonesia dan Malaysia di Mesir kelak bernama Perpindom (Persatuan Pelajar Indonesia Malaysia). Di masa yang sama, Iraq pun membuat perhimpunan bernama Markindom dan di Makkah bernama Pertindom. Dari



SOROT MASISIR

setiap perhimpunan ini diutuslah beberapa panitia untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dan di bawah tiga perhimpunan ini dibentuklah “Panitia Enam”, yaitu gerakan rahasia tanpa struktur demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan memegang kendali terhadap berita yang beredar di khalayak dan publik. Panitia enam ini pun bertugas mengatur alur diplomasi dengan tokoh-tokoh Mesir dan Arab secara umum.

Menutup pembicaraan tentang era sebelum kemerdekaan, Presiden PPMI Mesir menyoroti spesifikasi dan standar keilmuan para ulama terdahulu yang sangat tinggi. Hal inilah yang sangat diharapkan untuk dapat diteruskan oleh mahasiswa Indonesia. Mengambil contoh, Farhan menceritakan bahwa dahulu ulama asal Indonesia bahkan sempat diberikan kehormatan untuk

menyampaikan khutbah di mimbar Masjid al-Azhar dan hal ini berpengaruh sangat positif terhadap nama baik bangsa Indonesia. Kemudian ia juga berpesan bahwa kita sebagai mahasiswa al-Azhar mempunyai pendahulu yang harus kita telaaah lebih dalam keteladanan beliau semua. Ulama-ulama yang satu sekolah dengan kita, kemudian nama-nama beliau ditulis begitu panjang dalam sejarah atas kegigihan dan kontribusi mereka dalam kemerdekaan bangsa kita.

Bagaimana kita bisa menghormati jasa-jasa para ulama, pendahulu kita dan juga bangsa Mesir yang mendukung kemerdekaan Indonesia?

“Ada dua cara kita menghormati jasa-jasa para pendahulu yaitu dengan cara berakhlak dan berpengetahuan. Karena akhlak dan pengetahuan (ilmu)



masuk dalam kehidupan sehari-hari dan juga jika tidak diiringi dengan akhlak atau pengetahuan (ilmu), Indonesia tak akan pernah merdeka. Apapun kegiatan mahasiswa tanpa adab atau pengetahuan, saya rasa tak ada artinya, jawab Ardy.

Farhan juga menambahkan bahwa cara menghormati jasa-jasa para pendahulu kita adalah dengan meneruskan apa yang pernah mereka lakukan, karena itu menjadi tanggung jawab kita semua, beliau juga mengutip perkataan Bung Karno yang berbunyi “Suatu bangsa akan hancur, jika tidak menghargai jasa para pahlawan”. “Apa yang mereka lakukan dulu itu untuk Indonesia dan apa yang kita lakukan sekarang itu juga untuk Indonesia” tambahnya.

Miftah mengatakan bahwa kita bisa mengarsipkan sejarah-sejarah tentang ulama-ulama terdahulu, “Mau jadi apapun teman-teman, tetapi harus punya rasa tanggung jawab, dalam artian pengabdian kepada masyarakat, karena itu selaras dengan tujuan para pendahulu kita. Jangan sampai syiar Islam cuma bisa didengar di masjid-masjid tetapi juga bisa kita dapati di mana-mana. Literasi semakin banyak, tak menjamin orang-orang mengetahui tentang sejarah, Pendidikan serta memeberikan keteladanan,” ucapnya di akhir pembicaraannya.

Talk show ini ditutup dengan pemberian pesan dan harapan oleh tiap pembicara, Farhan menyampaikan beberapa pesan dan harapannya selaku Presiden PPMI Mesir, bahwa kita sebagai mahasiswa, hendaklah melihat dunia, jangan sampai pergerakan kita tidak bisa mengimbangi perkembangan zaman, kemudian beliau mengucapkan sebuah pepatah “Jika lambat kita tertinggal, malas kita terlindas, dan jika kita berhenti maka kita akan mati”, juga beliau tambahkan bahwa mau tidak mau,

tongkat estafet akan jatuh ke tangan kita semua, oleh karena itu, jangan sampai kita berpikir apa yang kita lakukan sekarang tidak ada gunanya, karena relasi yang kita miliki sekarang akan menentukan nasib kita dan nasib bangsa Indonesia di masa mendatang.

Ardi menyampaikan bahwa jangan sampai kita terpecah atau berdebat lagi dalam hal-hal yang seharusnya kita sudah tutup buku dalam hal tersebut. “Kalau kita tidak sepakat dalam hal agama, maka bersepakatlh dalam berbangsa dan bernegara,” tutupnya.

Dan yang terakhir Miftah mengatakan bahwa kita harus membangun jembatan. Ketika kita bertemu seseorang, maka jangan lihat perbedaannya tetapi lihatlah persamaannya. “Kita pada dasarnya adalah mawar atau bunga dari pendahulu kita, dan mereka dulunya adalah tanah. Dan pertanyaannya adalah bagaimana kita sebagai bagian dari bangsa bisa menjadi tanah yang subur bagi generasi penerus kita? Tutupnya dengan sebuah pertanyaan.

Terima kasih, dirgahayu Indonesiaku. Makmur dan sejahteralah selalu!(P)

**Staf Papadaan 2020-2021, Divisi Pendidikan KMKM 2020-2021, pelajar Markaz Syeikh Zayed*

*Step yang Tepat, Manhaj yang
Tepat Maka Ilmu Akan
Didapat dan Melekat*

Oleh: Fatia Rizkiyana*



Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena ilmu adalah kunci dari segala amal perbuatan. Dengan ilmu kita bisa membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*, mana yang halal dan haram, mana yang boleh dan mana yang tidak, karena tanpa ilmu semua pekerjaan dan ibadah yang kita lakukan akan sia-sia. Misalnya, tidak mungkin kita bisa mendirikan sholat, puasa, zakat, berhaji dan sebagainya dengan tanpa ilmu. Maka semua ibadah yang dilakukan dengan tanpa ilmu layaknya debu di atas batu yang terguyur hujan, semua akan hilang sekejap tidak bernilai apa pun dan ibadah kita tidak akan diterima oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'alla*.

Bahkan kita diwajibkan untuk menuntut ilmu dari buayan hingga liang lahat sebagaimana yang telah tertera di dalam salah satu hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Maka dari itu, kita dianjurkan untuk menuntut ilmu tidak kenal usia, sampai kapan pun kita wajib untuk menuntut ilmu, baik yang masih muda ataupun yang sudah tua, dan sebagaimana dalam sebuah hadits yang lain "Jika kita ingin mengejar kehidupan dunia maka dengan ilmu,

jika kita ingin mengejar kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan jika kita ingin mendapatkan keduanya maka dengan ilmu." Dari hadits tersebut telah menunjukkan bahwa ilmu itu adalah sebuah komponen yang sangat penting dalam kehidupan kita.

Allah *Subhanahu Wa Ta'alla* pun telah berjanji di dalam al-Quran akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan para malaikat akan menaungi mereka dengan sayap-sayapnya. Sungguh mulia bukan orang-orang yang berilmu?

Namun tidak hanya itu saja, dalam menuntut ilmu, kita juga memerlukan metode dan tahapan yang harus kita kaji dan pelajari dengan benar agar kita bisa lebih mudah untuk mencapai ilmu tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Keluarga Mahasiswa Kalimantan Mesir (KMKM) mengadakan seminar *Kharithatul 'Ulum* yang diadakan pada tanggal 29 Agustus 2020 bertepatan dengan hari yang sangat mulia yaitu hari *Asyura* 10 Muharram yang diinisiasi oleh divisi pendidikan dan kebudayaan, yang mana pada acara seminar kali ini akan membahas tentang **Tangga-Tangga Prestasi Untuk Meniti Jejak Para Ulama**

yang akan disampaikan oleh Ustadz Fahmi Ain Fathah, Lc. yang mana beliau adalah salah satu mahasiswa jurusan Balagh dan *naqd* di Universitas Al-Azhar yang sekarang sedang melanjutkan studi S2 nya.

Acara ini diadakan tepat setelah magrib dan panitia penyelenggara membatasi peserta seminar hanya 40 orang dan juga dihadiri oleh beberapa senior KMKM diantaranya Ustadz Zulkifli, Lc. Acara ini juga langsung disiarkan di kanal youtube KMKM Tv dengan tujuan agar semua warga KMKM yang tidak bisa hadir secara langsung tetap bisa menyimak dan menyaksikan materi seminar.

Acara seminar ini dibuka dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran oleh Nur Hayri, agar acara ini mendapatkan berkah dari Allah *subhanahu wa ta'alla* dan berjalan dengan lancar. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian sambutan dari Ustadz Zainal Abidin selaku Gubernur KMKM 2020/2021. Dalam sambutannya beliau mengatakan bahwasanya kita dalam menuntut ilmu itu harus memerlukan step atau tahapan dalam belajar, minimal kita tau mengenai pengenalan suatu ilmu dan cara pemetaan ilmu tersebut agar kita tidak salah mengambil jalan dalam belajar.

Sambutan yang kedua disampaikan oleh ketua koordinator Divisi Pendidikan dan Kebudayaan KMKM, Ustadz Ikhlassul Amal yang mana dalam sambutannya beliau mengatakan bahwa ilmu itu layaknya peta agar kita tidak tersesat, mungkin melalui seminar *Kharithatul 'Ulum* inilah yang membuat kita agar tidak salah dalam belajar. Kemudian setelah penyampaian sambutan maka dimulailah acara inti yakni penyampaian materi seminar oleh Ustadz Fahmi yang diambil alih oleh moderator Ridha. Sebelum mempersilahkan pemateri untuk menyampaikan materinya, moderator menjelaskan secara singkat mengenai biodata dan riwayat pendidikan beliau.

Sebelum sampai kepada materi inti, Ustadz Fahmi



membuka materi dengan menyampaikan salah satu ungkapan Grand Syekh *al-Azhar*, Syekh Ahmad Tayyib, dalam ungkapannya, beliau mengatakan bahwa kuliah di Universitas Al Azhar itu hanyalah pintu gerbang dan jika kita menuntut ilmu di sana kurang dari enam tahun maka tidak akan mendapatkan apa apa, kemudian Ustadz Fahmi menambahkan bahwa mustahil para ulama dan *masyaikh* itu hanya berpaku tangan dengan ilmu yang ada di *Jami'ah* saja, melainkan mereka telah khatam menapaki semua jalan ilmu yang ada di dalam *Jami'* dengan menempuh waktu yang sangat panjang dan penuh cobaan. Maka mustahil bagi kita yang bercita-cita ingin menjadi seorang ulama namun malas belajar dan ingin serba instan dan cepat dalam memahami ilmu, sebagaimana dalam ungkapan Imam Asy-Syafi'i, jika kita tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kita harus sanggup menahan pahitnya kebodohan. Maka, tidak mungkin ilmu akan datang kepada kita jika kita hanya memberikan sebagian dari kesungguhan kita dalam menuntut ilmu tersebut.

Oleh karena itu, melalui seminar *Kharithatul 'Ulum* inilah kita akan mengetahui bagaimana tahapan-tahapan ilmu yang harus kita tempuh serta *manhaj-manhaj* yang

DINAMIKA KMKM

benar agar bangunan keilmuan kita bisa semakin kokoh dan kita bisa semakin mudah untuk memahami suatu ilmu.

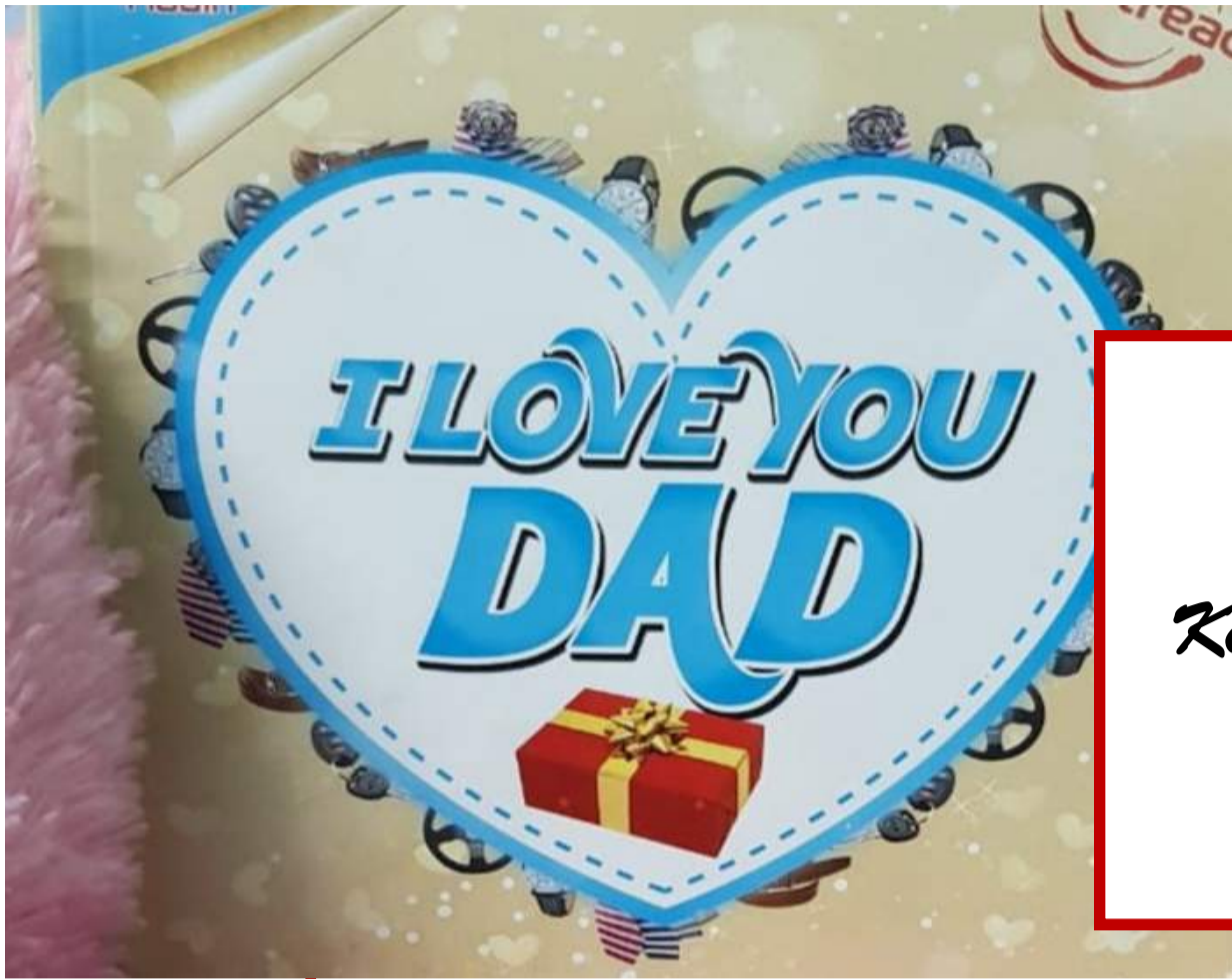
Kemudian masuk ke dalam materi inti, Ustadz Fahmi mengupas tuntas seputar *fan-fan* ilmu alat yang harus dipelajari oleh seorang *Azhari*, dan berbagai macam kitab yang harus dikhatamkan agar kita bisa mencapai tahap *takhasus* ilmu dan bisa mengikuti jejak dan tahapan belajar seorang ulama. Kemudian beliau juga menjelaskan tentang rukun-rukun dalam menuntut ilmu serta seperti apa *manhaj* yang benar dalam belajar, karena walaupun kita kuliah di Al Azhar bertahun-tahun lamanya kemudian *talaqqi* dengan berbagai *masyaikh*, *manhaj* yang kita gunakan tidak tepat maka kita tidak akan mendapatkan apa-apa bahkan waktu belajar kita akan terbuang sia-sia.

Setelah selesai penyampaian materi maka dilakukan sesi tanya jawab oleh para peserta seminar terkait materi

yang telah disampaikan oleh Ustadz Fahmi. Kemudian acara dilanjutkan dengan penyerahan kenang-kenangan kepada pemateri dan ditutup dengan doa agar acara ini mendapatkan ridha dari Allah *Subhanahu Wa Ta'alla* dan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi yang menyaksikannya. **(P)**

**Staf redaksi papadaan 2020-2021, Divisi Olahraga KMKM 2020-2021, Mahasiswi Markaz Syekh Zayed*





Kotak Pos Cinta Abadi

Oleh: Risa Aulia Rahmi*

Identitas Buku

Judul buku	: <i>I Love You Dad</i>
Pengarang	: Rizky Banjary
Penerbit	: Mustread Addin
Cetakan	: Pertama tahun 2012
Tebal halaman	: 138 halaman

Sinopsis Buku

Diawali dengan firman-firman Allah yang mendefinisikan tentang bahasan utama buku, yaitu ayah. Ayat-ayat ini menjadi titik acuan atau sketsa utama tentang apa yang akan diceritakan di dalam buku ini.

Penggambaran bagaimana sosok ayah dari berbagai kalangan anak *termaktub* rapi di dalam buku ini. Pun, tentang pandangan ayah sendiri kepada anaknya seolah menjadi jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang kadang kala meliputi tentang siapa sosok ayah sebenarnya.

Menjelaskan secara mendalam tentang seorang insan

yang sering menjadi pahlawan bagi keluarganya, atau mungkin tentang seseorang yang menjadi figur utama dalam kehidupan berkeluarga. Dibungkus di dalam kisah kehidupan nyata tentang hubungan antara ayah dan anak yang mungkin tak sempat terpikirkan dalam benak satu sama lain.

Jika sosok ibu dapat kita rasakan kasih sayangnya tanpa perlu ada gambaran, maka berbeda dengan sosok ayah yang mungkin perlu penafsiran tentang bukti kasih sayangnya kepada anak. Tentang bagaimana hakikat cinta ayah kepada anak, cara pemahaman tentang cinta tersebut, atau bahkan jawaban untuk ungkapan cinta tersebut.

Bukan sekedar dari aspek sosial saja penggambaran dan penjelasan tentang karakter tokoh ayah dan anak, tetapi masing-masing juga dijelaskan dari segi psikologisnya. Apa saja peran masing-masing, bagaimana pemahaman karakter antara keduanya, dan lain sebagainya.

Dimulai dengan pembahasan ringan tentang hubungan

ayah dan anak, lalu memerinci aspek-aspek penting dalam hubungan tersebut, buku ini menjadikannya alasan penting bagaimana merealisasikan hubungan baik antara ayah dan anak.

Saran, nasihat, kritik, dan hal lain yang menjadi bagian penyedap di dalam buku ini dapat diambil dari yang tertulis, baik langsung maupun tidak langsung, dari setiap bab. Pun, curhatan anak yang tak bisa mengungkapkan secara langsung kepada ayahnya disampaikan lembut di dalam buku ini.

Gambaran tentang hubungan ayah dan anak yang berbeda-beda juga tersirat di dalam berbagai kisah, bukan hanya bertema bahagia, tetapi juga emosi, sedih, bahkan haru. Dilihat dari sisi yang lain, hubungan itu pun tersirat dari hubungan yang masih ada ataupun sudah tidak ada.

Penjelajahan kisah tidak terbatas dari orang-orang yang merasakannya saja, tapi juga dari mereka yang mungkin hanya bisa berandai dan menyampaikan indahnya cinta abadi tersebut melalui hubungan hati.

Kelebihan Buku

Layaknya kotak pos yang menjadi perantara segala pengiriman surat, buku ini seperti tempat menampung surat cinta bagi dua manusia yang tidak bisa menyampaikan ungkapan terima kasih dan maafnya satu sama lain. Tergambarkan bagaimana perasaan ayah dan anak yang dapat diambil intisarinya dari cerita orang-orang yang menjadi tokoh di dalam buku ini.

Curhatan dan/atau keluh kesah yang tergambar dari tulisan seorang anak, ayah, ataupun yang merangkap menjadi keduanya adalah isi yang menjadi menu utama di dalam buku ini. Penjelajahan kisah tentang interaksi langsung ataupun tidak langsung antara ayah dan anak,

tentu akan menegaskan betapa pentingnya hubungan keduanya, yang mungkin sering tak dihiraukan atau dianggap sepele.

Penulis juga memulai dengan curahan hatinya untuk ayah melalui bagian *Pendahuluan* yang menjadi pembuka di dalam buku ini. Seolah menjadi penengah tentang gambaran sosok ayah dan anak, penulis merangkap menjadi dua sosok tersebut sehingga apa yang disampaikan di dalam buku ini dapat dirasakan oleh kedua belah pihak.

Agar ada gambaran singkat yang tak salah, mengingat akan ada pandangan berbeda dari setiap orang, penulis memulai isi buku dengan penjelasan figur sosok ayah dalam al-Qur'an. Gambaran tersebut diambil dari ayat-ayat yang memang masyhur dalam pendefinisian seorang ayah, sehingga gambaran tersebut dapat membuat pembaca tak salah mengartikan jika ada pembahasan yang tidak dimengerti pada bab-bab selanjutnya.

Setiap kisah yang *termaktub* pun juga diambil dari berbagai jenis tulisan, seperti cerpen, renungan, dan lain-lain. Oleh karena itu, kisah-kisah ini membuat pembaca dapat menjelajah dengan pemikiran yang bervariasi dan masuk untuk setiap golongan, sehingga penyampaian kisah tersebut berkesan umum dan menyeluruh.

Karena perlunya kehati-hatian dalam menyampaikan pesan moral dari setiap kisah yang ada, penulis menyampaikan pesan tersebut dengan bahasa yang tidak menggurui, alias dengan mengambil *ibrah* dari setiap kisah. Sekalipun ada bagian khusus yang memang menyampaikan nasihat, penulis menyampaikan dengan cara menjadikannya termasuk dalam bagian tips atau saran penting yang memang perlu dilakukan baik oleh penulis ataupun pembaca. Hal ini tentu membuat pembaca merasa diajak untuk memperbaiki diri bersama dengan

cara yang mudah diterima.

Selain itu, penulis juga tidak sembarangan dalam memasukkan berbagai kisah di dalam buku ini, tentunya dengan izin dari pemilik kisah tersebut. Jika pemilik kisah mengizinkan 'transparan' dengan pembaca, penulis akan menuliskan tokoh dalam kisah tersebut dengan nama aslinya. Namun jika tidak, maka penulis akan menulis dengan nama yang diganti atau disamarkan.

Bait-bait lagu ataupun puisi juga memberi kesan tersendiri di dalam buku ini. Tentu dengan tema yang selaras dengan pembahasan sebelumnya. Penyampaian rasa seperti ini tentu sangat membuat pembaca dapat mendalami semua yang ingin dipahami dari setiap isinya.

Tak lupa, catatan kecil seperti kata-kata mutiara atau motivasi yang menghiasi beberapa halaman di dalam buku ini sangat bisa menjadi daya tarik jika pembaca bingung ingin mengambil pesan yang ada dalam satu bagian, karena biasanya kata-kata tersebut memang dimaksudkan untuk menjadi pesan tertulis yang berhubungan dengan bagian tertentu.

Foto-foto dari setiap kisah yang *termaktub* di dalam buku ini dapat mewarnai gambaran tentang apa yang dirasakan oleh penulis, terutama pada foto sosok ayah yang sedang tersenyum dengan anak-anaknya, atau foto anak yang tersenyum bahagia ketika sukses berkat ayahnya. Foto ini dapat menggambarkan lebih jelas bagaimana keterikatan hubungan ayah dan anak yang hakikatnya memang tak bisa terlepas.

Kekurangan Buku

Mengingat buku ini memang bertujuan untuk dibaca bagi dia yang berperan sebagai ayah ataupun anak, maka akan lebih baik jika bahasa yang digunakan adalah bahasa

yang tidak terlalu kaku. Terlebih buku ini juga berbahasa Melayu, mungkin akan lebih baik jika ada versi bahasa Indonesia yang akan lebih mudah dipahami. Meskipun antara bahasa Indonesia dan Melayu hampir sama, tetap saja ada sebagian kosakata yang kadang memang perlu terjemahan lagi. Sekalipun pembaca tetap ingin membaca buku ini dengan versi asli bahasa Melayu, maka *feeling* untuk penyesuaian penerjemahan kata itu sangat diperlukan lagi.

Untuk isi di dalam buku ini, yang *termaktub* kisah dari berbagai peran, mungkin lebih baik jika dituliskan tentang sudut pandang khusus yang harus digunakan pembaca ketika membaca setiap kisahnya. Hal ini dituliskan, agar pembaca lebih mudah untuk tenggelam merasakan apa yang ada di dalam kisah tersebut.

Selain itu, keselarasan susunan isi, yang mungkin akan lebih baik jika lebih terstruktur lagi, akan membuat pembaca dapat memahami alur setiap bagian di dalam buku ini tanpa harus membolak-balik atau mengulang setiap bagian buku sebelumnya.

Kerapihan dalam *layout* (tata letak) juga menjadi titik penting yang harus dibenahi dalam buku ini, karena ada sebagian kata-kata mutiara yang seharusnya menjadi hiasan tambahan malah terkesan menjadi isi. Begitu pula dengan *font* yang digunakan, akan sangat baik jika antara isi, kata-kata tambahan, atau penjelasan lain tidak menggunakan *font* yang sama atau mirip, sehingga dapat membuat pembaca tidak merasa kebingungan saat membacanya. **(P)**

**Staf Papadaan 2020-2021, Divisi Media & Informasi KMKM 2020-2021, Pelajar Markaz Syekh Zayed*

*Kisah Sahabat Anas Bin
Malik
(Sang Pembantu Yang Tak
Pernah Kena Pukul)*



Oleh: Ridha*

Usia Anas masih sangat muda ketika ibunya menggiringnya mengucapkan dua kalimat syahadat, sang ibu pun mengisi hatinya yang bersih dengan kecintaan kepada sang Nabi pembawa ajaran Islam yang bernama Muhammad bin Abdullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Maka tumbuhlah rasa cinta kepada Rasul meskipun belum pernah melihat ataupun berbicara dengan manusia nan mulia tersebut, hanya mendengar kisah dari orang ke orang.

Anas kecil pun sering berangan-angan bisa berkelana menemui sang Nabi di Mekkah, dia juga berangan-angan bagaimana kalau Baginda *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mendatangi mereka di Yastrib sehingga bisa berjumpa. Dalam waktu dekat ternyata angan-angan itu pun berubah menjadi kenyataan, terdengarlah kabar bahwa Nabi dan sahabatnya *ash-Shiddiq* sedang dalam perjalanan ke Madinah. Maka setiap rumah menjadi ceria karenanya, setiap relung hati manusia pun menjadi gembira dibuatnya, semua mata dan hati manusia menjadi tertarik untuk menanti perjalanan yang disusuri oleh Nabi dan

sahabatnya menuju Yastrib.

"Tak mengherankan memang, karena terkadang telinga lebih dahulu merindukan seseorang sebelum pandangan mata."

Setiap paginya para remaja berbisik "Muhammad telah datang" Anas dan teman-teman kecilnya berlarian menuju sumber suara, akan tetapi tidak mendapati apa-apa dan kembali dengan hati yang sedih.

Di suatu pagi yang indah, tersiarlah kabar "Muhammad dan sahabatnya sudah dekat". Orang-orang berhamburan ke jalanan menunggu sang Baginda. Mereka berbondong-bondong menyambut Nabi Muhammad secara bergelombang, kelompok demi kelompok. Di sela-sela mereka ada sekumpulan anak-anak yang tak kalah bersemangat, wajah-wajah mereka dihiasi kebahagiaan, suka cita memenuhi jiwa mereka yang jernih dan terlihatlah di barisan depan anak-anak tersebut Anas bin Malik.

Ibu-ibu dan gadis-gadis berdiri di atas rumah

memandang dari kejauhan akan kedatangan Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Hari itu menjadi sejarah tersendiri bagi Anas, dia masih terus mengenangnya hingga pada usianya yang lebih dari seratus tahun.

Tidak lama setelah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tinggal di Madinah, Ummu Sulaim mengajak anaknya yang masih kecil menemui Baginda. Saat itu Anas berambut poni dengan uraian kecil yang bergerak ke kanan dan ke kiri menutupi keningnya. Ummu Sulaim mengucapkan salam seraya berkata “Ya Rasulullah, semua laki-laki dan wanita dari Anshar telah memberimu hadiah, tetapi aku tidak mempunyai apa pun yang bisa aku jadikan hadiah untukmu selain anak laki-lakiku ini. Terimalah dia, dan dia akan berkhidmat kepadamu sesuai dengan apa yang engkau inginkan.”

Nabi gembira mendengarnya dan beliau pun menerima Anas dengan wajah yang berseri-seri. Beliau membelai kepala Anas dengan tangan beliau yang mulia, serta membelai rambut poni Anas dengan jari beliau yang

lembut. Akhirnya Rasul menerima Anas menjadi anggota keluarganya.

“Ketika kamu bersama orang yang mulia maka kamu setidaknya akan terlihat mulia”

Anas atau Unais, sebagaimana penduduk Madinah memanggilnya dengan panggilan manja, saat itu berusia 10 tahun. Hidup dan berada dalam bimbingan Nabi sampai beliau wafat selama kurang lebih 10 tahun. Ia terus hidup dalam asuhan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* hingga beliau dipanggil oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Anas mendampingi Nabi selama 10 tahun, dalam rentan waktu yang lama itu beliau mendapat petunjuk langsung dari Nabi untuk mensucikan dirinya. Beliau juga memahami hadits-hadits Rasul, rahasia-rahasia serta sifat-sifat terpuji beliau yang tidak dikenal orang lain.

Tak ada hari yang dilalui Anas bersama sang Baginda kecuali mendapatkan keberkahan serta hal-hal baru setiap harinya. Selama menjadi pelayan Nabi, Anas tak menyia-nyaiakan waktunya. Ia serap ilmu-ilmu yang dicontohkan

oleh Rasul, baik dari segi perilaku maupun sabda-sabdanya. Abu Hurairah mengatakan bahwa Anas adalah orang yang paling mirip sholatnya dengan Rasulullah. Bahkan ia menduduki peringkat ketiga dari golongan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits.

Anas bin Malik berkata,



*ilustrasi

“Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* adalah orang yang paling baik akhlaknya, paling lapang dadanya dan paling besar kasih sayangnya. Suatu hari beliau menyuruhku untuk membeli sesuatu, dan aku pun berangkat untuk membelinya. Akan tetapi, aku menuju anak-anak yang sedang bermain di pasar dan tidak melakukan apa yang diperintahkan Rasul kepadaku.”

Beberapa saat setelah berada di tengah-tengah anak-anak itu, aku merasa seseorang berdiri di belakangku dan memegang bajuku. Aku menoleh, ternyata dia adalah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*. Dengan tersenyum beliau bersabda, “Wahai Unais, apakah kamu sudah melakukan apa yang aku suruh?” Maka aku pun salah tingkah dan menjawab, “Baik, aku akan melakukannya sekarang wahai Rasulullah.”

Anas bin Malik berkata, “Demi Allah, aku telah membantu beliau selama sepuluh tahun lamanya. Namun atas apa yang aku lakukan sepanjang itu beliau tidak pernah berkata “Mengapa kamu melakukan ini?” Dan beliau tidak pernah berkata atas apa yang aku tinggalkan.”

Terkadang Rasul Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam memanggil Anas dengan panggilan “Unais” sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang, dan di lain waktu Nabi memanggilnya “Wahai anakku.”

Sering kali Rasulullah memberikan nasehat dan wejangan yang memenuhi lerung hati dan sanubari Anas. Salah satunya adalah nasehat beliau kepada Anas:

“Anakku, bila kamu mampu berada di pagi dan sore hari tanpa ada dengki di hatimu pada siapapun, maka lakukanlah.”

“Anakku, yang demikian adalah termasuk sunnahku, barang siapa yang menghidupkan sunnahku maka ia telah mencintaiku, barang siapa yang mencintaiku maka ia akan berada di surga bersamaku.”

“Anakku, jika kamu masuk ke dalam rumah ucapkanlah salam karena itu akan membawa keberkahan bagimu dan juga bagi penghuni rumahmu.”

Anas bin Malik hidup setelah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* wafat selama delapan puluh tahun lebih, selama itu Anas mengisi relung hatinya dengan ilmu dari Rasulullah serta mencoba mengasah otaknya dengan fiqih ajaran Nabi. Selama itu juga, Anas menghidupkan hati umat dengan petunjuk Nabi yang dia sebarkan di antara para sahabat dan tabiin akan sabda-sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* yang berharga dan perbuatan-perbuatan beliau yang mulia.

“Ketika kenangan dengan orang tercinta memenuhi kepala, maka hati menjadi bahagia dan mata akan berkaca-kaca”

Anas bin Malik terus hidup bersama kenangan manisnya dengan sang Baginda. Dia bersungguh-sungguh untuk mengikuti Rasul dalam sabda-sabda maupun perbuatannya, melakukan apa yang Rasul kerjakan, mencintai apa yang dicintai dan membenci apa yang Nabi benci. Dua hari yang paling diingat oleh Anas dalam hidupnya adalah kali pertama pertemuannya dengan Nabi dan hari perpisahan dengan beliau untuk terakhir kali.

Apabila mengingat hari pertemuan dengan Baginda, relung hatinya serasa terisi dengan kebahagiaan, setiap insan pasti akan merasakan hal yang sama ketika bertemu dengan kekasihnya. Namun apabila mengingat hari perpisahan dengan Baginda, maka dia menangis berduka, bahkan membuat orang-orang di sekelilingnya ikut merasakan kesedihan.

Sering kali ia berkata “Aku melihat Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* saat beliau datang kepada kami, dan aku pun melihatnya saat beliau wafat. Pada hari beliau ke

Madinah, beliau mampu menerangi semuanya, dan pada hari ia hampir melangkah menuju sisi Tuhannya, maka seolah semuanya menjadi gelap.”

“Kali terakhir aku melihat beliau adalah hari Senin di



saat tirai kamarnya dibuka. Aku melihat wajah beliau seolah lembaran kertas. Saat itu semua orang berdiri dibelakang Abu Bakar seraya memandangi ke arah beliau. Hampir saja mereka tak kuasa menahan diri, lalu Abu Bakar memberi isyarat untuk tenang.”

“Kami belum pernah melihat pemandangan yang lebih menakutkan hati kami melebihi wajah beliau saat kami mengubur jasad beliau dengan tanah.”

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* sering kali mendoakan Anas bin Malik serta menasihatinya. Salah satu doa beliau untuknya adalah

{ اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا رَزَقْتَهُ }

“Ya Allah perbanyaklah harta dan anaknya, dan berkatilah untuknya rezeki yang telah Engkau berikan kepadanya.”

Berbekal doa dari Nabi tadi, terkumpullah padanya beberapa keistimewaan yaitu usia yang panjang, keturunan yang banyak, harta yang berlimpah dan ilmu yang luas.

Konon, usia Anas bin Malik mencapai 103 tahun. Anak keturunannya mencapai ratusan orang. Bahkan, menurut penuturan salah seorang putrinya yang bernama Umainah, sejak ayahnya berketurunan sampai setibanya Hajjaj bin Yusuf di Basrah, sudah 129 orang dari anak cucunya yang dimakamkan.

Tentang kekayaannya, diriwayatkan bahwasanya Anas memiliki sebuah kebun yang menghasilkan buah-buahan dua kali dalam setahun. Padahal secara umum kebun-kebun yang lain hanya sekali. Di samping itu kebunnya juga menebarkan aroma kasturi yang semerbak.

Dengan umurnya yang panjang, Anas bin Malik *Radhiyallahu ‘anhu* menjadi rujukan bagi kaum muslimin di masa hidupnya. Beliau bagi samudera ilmu bagi mereka yang haus untuk mempelajari dan mengkaji agama Islam. Ibarat perguruan tinggi, beliau telah banyak meluluskan ulama-ulama ternama seperti Hasan al-Basry, Ibnu Sirin, Qatadah as-Sadusy dan yang lainnya.

Anas sangat berharap mendapatkan syafaat Nabi di hari kiamat, Anas sering berkata, “Sesungguhnya aku berharap bisa bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* di hari kiamat, lalu aku berkata kepada beliau, ‘aku pelayan kecilmu, Unais.’” *Wallahu A’lam. (P)*

*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2020-2021, Divisi Pendidikan dan Kebudayaan KMKM 2020-2021, Mahasiswa Markaz Lughoh Syeikh Zayed

Silaturahmi

Oleh: M. Yasmi Al-Banjari*

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أمّا بعد .

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* juga kepada keluarga, sahabat sekalian.

Kita berasal dari rahim yang sama. Mau orang Jawa, Banjar, Sumatera, Melayu, dan lainnya, bermula dari satu rahim seorang wanita. Beliau adalah istri nabi Adam *'Alaihis Salam*, hanya satu orang yang tidak berasal dari rahimnya yaitu Charles Darwin.

Konon katanya ia merupakan keturunan monyet, adapun kita semua lahir dari rahim Siti Hawa. Kemudian terpisah dalam rahim yang bermacam ragam. Kita tidak berdaya untuk meminta, tak bisa *request*, bahkan malaikat pun tak mungkin datang membawa secarik kertas kemudian bertanya, "Wahai cucu Adam! Mau masuk kedalam rahim siapa? Orang Arab, Belanda, atau Cina?."

Maka, Ketika ditakdirkan oleh Allah *Subhanahu Wa Taa'la*, hidup melalui rahim orang Melayu, jadilah ia

seorang berkebangsaan Melayu, ditetapkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* satu ruh pada rahim orang Cina, tumbuhlah ia seperti mereka.

Kita tidak diperbolehkan menghina orang karena sukunya, menjelek-jelekan kota kelahirannya dengan berkata, "Hei China!" dan semisalnya. Karena tak ada satu individu pun ingin dirinya dilahirkan dalam keadaan yang tidak sempurna, . "كلّم من آدم و آدم من تراب" . Nabi Adam dan Nabi Adam dari tanah. Jasad tanah kembali menjadi tanah, dari dalam tanah, naik ke atas tanah, kulit berwarna tanah, dicium berbau tanah, menjadi santapan cacing tanah! Lantas apa yang bisa kita sombongkan?

"من أحبّ أن يبسط له في رزقه" . "وينشأ له في أثره" dan barang siapa yang ingin dipanjangkan umur, kuncinya satu. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, "فليصل رحمه" maka sambunglah silaturahmi." Seumpama si A dan si B tidak memiliki hubungan keluarga, akan tetapi keduanya sesama

muslim. Hubungan sesama muslim itulah yang dinamakan ukhuwah islamiyyah. Kemudian bagaimana kalau agamanya berbeda? Saya muslim, kemudian si Fulan Kristen, si Fulan Budha, si Fulan Hindu. Apakah dia termasuk saudara saya? Iya, dia juga saudara. Saudara apa namanya? Namanya adalah ukhuwah *insaniyyah* antar manusia, akan tetapi perkara ini bukan hanya diajarkan untuk umat muslim, non muslim pun boleh menjalankannya. Meskipun demikian harus ada benang merah sebagai garis pemisah serta batasan. Bukan berarti karena sudah dikatakan boleh berteman, lalu ikut melewati batasan, bukan demikian. Jika sekedar tetangga non muslim dekat dengan tempat tinggal kita, tidak masalah! Lain halnya kalau menyangkut ritual ibadah, tidak boleh kita ikuti. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, "*Untuk kalian agama kalian, yaitu agama kemusyrikan. Dan untukku agamaku, yakni agama Islam.*" QS. Al-Kafirun: Ayat 6.

"من تشبه بقوم" barang siapa yang menyerupai tradisi suatu kaum, maka dia akan dibangkitkan pada hari kiamat bersama orang tersebut. Jangan heran bila kelak setelah bangkit dari kubur melihat orang-orang bersama jama'ah mereka, kemudian ketika kamu ditanya bagaimana? Bergembiralah karena selalu mengikuti jejak para alim ulama.

Sudah seharusnya kita selalu menjaga ukhuwah, karena sebanyak apapun amal yang kita perbuat, namun tidak menjaga ukhuwah dan juga silaturahmi. Tidak akan masuk surga.

"Mengapa ia tidak masuk surga wahai Rasullullah? Apakah karena ia berzina? Mungkinkah karena ia meminum khamar? Karena ia bermabuk-mabukan? Atau karena ia makan riba? Siapa itu wahai Rasullullah?" Rasulullah *Shallallahu A'laihi Wasallam* menjawab

"Mereka adalah orang-orang yang memutuskan silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hewan daging kurban dibagi menjadi tiga bagian. sepertiga untuk yang berkorban, sepertiga untuk sahabat kerabat, begitupun untuk faqir dan miskin. Kalau sepertiga untuk yang berkorban, masuk akal, dia yang punya uang. sepertiga diberikan untuk faqir dan miskin sebagai alat tolong-menolong mereka yang susah mengais rezeki, kurang berkecukupan dalam segi ekonomi, bahkan tak dapat makan daging. Namun, ketika sepertiga diberikan untuk kerabat, tetangga, dan sahabat. Timbulah pertanyaan, mengapa ada jatah mereka dalam daging hewan kurban kita? Untuk apa kita membagi daging, sedangkan mereka tidak kekurangan harta. Bahkan, mungkin saja mereka lebih kaya daripada kita? Mengapa demikian?

Semua itu karena Allah menginginkan kita menyambung silaturahmi kepada mereka. Kemudian bagaimana agar kita tetap menjaga silaturahmi? Jagalah silaturahmi dengan empat perkara. Pertama, adalah dengan saling mendoakan di saat jarak memisahkan. Andai ada dua orang yang bersahabat belum bisa mendoakan satu sama lain ketika terpisah jarak, ia dikatakan pendusta! Dia hanya senang dengan mobilnya, dia hanya senang dengan hartanya, dia hanya senang dengan jabatan dan lain sebagainya.

Mendoakan sesama itu penting dalam banyak hal, bukan hanya mendoakan saat kita senang saja. Kedua, janganlah suka mengumbar kejelekan orang lain saat ia tak ada. Menggunjing dapat menghapus pahala. Tidak ada gunjingan keluar dari mulut orang yang berhati bersih. Hendaknya kita bercermin, sudah pantaskah berperilaku demikian. Karena menggunjing dan membicarakan tentang keburukan orang lain adalah sesuatu yang dilarang dalam

Islam. Sebagaimana seorang hamba yang beriman melihat saudaranya kekurangan maka ia turut merasakannya.

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه.

Iman yang sesungguhnya adalah jika kau melihat saudaramu memiliki kekurangan, maka engkau ikut sedih merasakan! Ketiga, selalu membicarakan kebaikan orang yang kita kunjungi dari sanak kerabat. Ketika kita menyebutkan kebaikan mereka, secara tidak sengaja menularkan serta menyambungkan kecintaan, sebutkanlah kebajikannya! Orang yang hatinya baik hanya akan bisa melihat kebaikan saja.

Suatu ketika Hawariyyun pengikut setia Nabi Isa 'Alaihis Salam, sekaligus sahabat. Berjalan bersama beliau ketika di pertengahan jalan, kemudian melihat bangkai yang sudah membusuk, serentak semua mengeluh, "Baunya busuk sekali! Matanya mau keluar!" Kemudian Nabi Isa 'Alaihis Salam berkata, "Alangkah indahny a gigi binatang tersebut, tersenyum tersungging, kilauan putih terlihat jelas." Nabi Isa 'Alaihis Salam menyanjung itu. Beliau memiliki hati yang mulia, tidak diutarakan kata-kata

menghina kecuali hal yang baik adanya.

Jadi mari kita membiasakan untuk membicarakan kebaikan orang lain. Keempat, jauhi kebiasaan berprasangka buruk. Segala bentuk keburukan merugikan. Sering kali prasangka buruk mengundang sifat gegabah dalam mengambil keputusan, sehingga banyak dampak buruk sesudah masalah terselesaikan.

Ia selalu berpikir negatif. Satu contoh saat menghubungi orang lain, seketika ia terbesit bahwa orang ini paling susah dihubungi, berpikir ia sombong. Padahal opini ini belum tentu benar, dikhawatirkan prasangka buruk ini semakin meningkat. Berawal dari teman, kemudian meningkat prasangka buruknya kepada guru. Hingga berlanjut melupakan etika kepada pengajar

Maka dari itu kalau kita membaca kitab KH. Hasyim Al-Asyari yang merupakan nukilan dari sebagian orang saleh, mereka mengatakan, "Orang dahulu ketika hendak belajar suatu ilmu, mereka menghindar dari prasangka buruk. Bahkan sampai ada seorang murid yang giat belajar, setelah selesai dari belajar si Murid ini keluar, ketika di luar

ternyata si Murid ini mengeluarkan sedekah dan berkata, "Ya Allah, jadikan sedekah ini sebagai penutup aib guruku dari mataku." Tujuan sedekah dari si Murid ini agar tidak melihat kekurangan gurunya. Sepantasnya kita memohon kepada Allah agar terhindar dari prasangka buruk dan dijauhkan dari manusia yang demikian.(P)

*Staf Papadaan 2020-2021, Pelajar Markaz Syekh Zayed





Oleh: Reza Setya Rahman*

*Save
Kinipan, Selamatkan
Hutan Hujan*

Hutan hujan tropis adalah bioma yang memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan dan hewan yang paling tinggi. Curah hujan sepanjang tahun cukup. Secara umum, hutan memiliki manfaat bagi kehidupan manusia yakni memproduksi oksigen. Selain itu, hutan juga menjadi tempat penyimpanan dan mengatur air, mencegah erosi dan menyuburkan tanah, serta menghasilkan bahan mentah untuk industri serta bangunan. Indonesia yang menempati nomor kesembilan negara dengan luas hutan terbesar di dunia, dengan luas hutan mencapai 884.950 km² dan merupakan 46.46% dari luas daratan yang ada, menjadikan Indonesia sebagai salah satu paru-paru dunia yang menyuplai oksigen untuk umat manusia. Pulau Borneo, pulau terbesar ke-3 di dunia dengan luas hutan hujan 40,5 juta hektare memiliki setidaknya 6% keanekaragaman hayati Dunia, spesies flora dan fauna mencapai ribuan variasi. Tapi sayangnya hutan yang seharusnya menjadi habitat flora dan fauna ini, mengalami deforestasi (laju kerusakan hutan) yang cepat. Dikutip dari data yang dikeluarkan Departemen Kehutanan, angka

deforestasi di Kalimantan pada tahun 2000 sampai dengan 2005 mencapai sekitar 1,23 juta hektare. Artinya sekitar 637 hektare hutan di Kalimantan mengalami deforestasi setiap harinya pada periode tersebut. Sementara itu menurut *Greenpeace*, hutan Kalimantan hanya tersisa 25,5 juta di tahun 2010.

Tingginya laju deforestasi yang terjadi di hutan Indonesia ini membuat *Guinness Book of The Record* menganugerahi Indonesia sebagai negara yang laju kerusakan hutannya tercepat di dunia. Sebuah prestasi yang tak patut untuk dibanggakan. Menurut *Goeltenboth* kerusakan hutan tropis awalnya disebabkan banyak hal, misalnya karena pertumbuhan penduduk, kemiskinan, masalah hutang luar negeri dan kondisi perekonomian yang buruk. Namun untuk sebagian besar penyebab utamanya karena perluasan lahan pertanian dan perkebunan, pembangunan berbagai proyek swasta besar, serta eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya kayu. Sedangkan menyangkut penduduk asli disebutkan, bahwa selama berabad-abad, penduduk asli dapat memanfaatkan

hutan tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Bisa dikatakan bahwa penyebab utama terjadinya kerusakan hutan ialah akibat sikap rakus sebagian pendatang dalam mengeksploitasi lingkungan.

Kinipan sebuah desa kecil di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah. Tempat tinggal hampir 1000 jiwa suku Dayak Tomun, nama desa tersebut kini menjadi trending topik karena kasus penangkapan seorang aktivis lingkungan hidup yang juga merupakan Ketua Komunitas Adat Dayak Tomun atas tuduhan melakukan pencurian, pemaksaan, dan perampasan, Rabu (28/8/2020). “Kami menolak kelapa sawit,” kata Effendi Buhing, Ketua Komunitas Adat Laman Kinipan. Ratusan masyarakat Dayak Tomun menentang kerakusan atas minyak kelapa sawit, perusahaan yang tidak bermoral dan ketidakpedulian di Kinipan Borneo. Suku Dayak Tomun berusaha mati-matian menghentikan perusakan hutan. Namun, perusahaan perkebunan PT Sawit Mandiri Lestari (SML) terus membuka hutan Kinipan. Menebang ratusan pohon, membuka lahan untuk ditanami bibit sawit.

Di awal Februari 2018 yang lalu, SML datang dengan alat berat menebang hutan besar-besaran. Pepohonan ditebang dan langsung ditanami sawit. Luas perkebunan mereka mencapai 1.242 hektare. Kala alat berat datang tidak ada bentrokan antara masyarakat dan perusahaan. Ketua adat pun selalu mengingatkan agar tak melakukan perbuatan anarkis untuk menghindari kriminalisasi. Warga adat sudah tiga kali bersurat. Pertama, melakukan penolakan dan meminta untuk menghentikan operasi di wilayah adat. Kedua, mengajak perusahaan duduk bersama dengan masyarakat adat. Ketiga, mengirimkan tuntutan adat. Namun, semua itu tak digubris, mereka tetap melanjutkan pembukaan hutan adat mengeksploitasi hutan tersebut.

Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWO), sebuah lembaga yang diinisiasi sejumlah ormas dan NGO, telah memberikan sertifikasi yang membuktikan bahwa hutan Kinipan memenuhi segala aspek untuk ditetapkan sebagai wilayah hutan adat, sebagaimana dipersyaratkan sejumlah regulasi, dan putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35 tahun 2012 yang menyatakan bahwa hutan adat harus dilepaskan dari status hutan negara. Namun, pemerintah lebih berpihak pada korporasi yang merusak lingkungan. Sementara, pengakuan dari pemerintah akan wilayah hutan adat yang mereka minta tak kunjung diberikan. Mayoritas masyarakat adat masih menggantungkan hidup dari hutan. Mereka berladang, kebun karet, rotan, jengkol serta berburu. Mereka pun menyebutkan jengkol mulai terkenal, dan harganya lebih baik dibandingkan sawit. “Lebih baik jengkol dijual bisa mendapatkan Rp. 15.000/Kg, sawit hanya Rp. 1.400. Jengkol tidak memerlukan pupuk dan perawatan seperti sawit,” kata salah seorang warga Desa Kinipan. Dengan adanya perusahaan yang membuka hutan adat maka hidup mereka pun terancam. Lahan penghidupan mereka dihancurkan dan diganti dengan sawit yang merusak tanah. Tak hanya itu, flora dan fauna pun akan terancam kehilangan habitat mereka, macan dahan, orang utan dan satwa liar lainnya. Serta dapat merusak ekosistem sungai bagi para nelayan, dan mengakibatkan bencana lainnya.

Menurut admin dari halaman Facebook Save Kinipan, data terbaru mereka memperkirakan bahwa saat ini PT. SML sudah melakukan *Landclearing* sebanyak kurang lebih 10.000 hektare. Dalam perencanaan sawit ini, PT. SML juga diduga menghancurkan habitat orang utan. Mereka mengatakan ini juga sesuai dengan survey yang sudah dilakukan oleh *Borneo Foundation Survival* yang berjudul Survey Populasi dan Pengelolaan Konservasi orang utan di

areal perkebunan kelapa sawit PT. SML, yang menyatakan bahwa terdapat 28 sarang dengan 6 jalur transek sepanjang 8.500 meter, dan diperkirakan terdapat 0,23 individu/km². Dengan demikian, maka diperkirakan ada 23-25 individu orang utan di area PT. SML. Dikonfirmasi terpisah melalui sambungan telepon, Paulinus Kristanto dari *Centre for Orang utan Protection* mengatakan bahwa tim mereka menemukan 4 sarang yang berjarak hanya 200-500 meter di area jalan blok perencanaan pembukaan lahan oleh PT. SML. Masyarakat adat Kinipan yang notabene hanya masyarakat adat biasa tidak berani untuk menentang kejahatan lingkungan itu.

Pada bulan Juni lalu sembilan warga adat memutuskan bertolak ke Jakarta, mereka mengadu ke



berbagai kementerian dan lembaga negara. Mereka sudah mengadu di level pemerintah daerah, tapi tak mendapatkan respon apapun. Mereka melakukan perjalanan ke Jakarta untuk berbicara di Kantor Presiden, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Komisi Hak Asasi Manusia. Pihak berwenang lebih tertarik pada aspek hukum dari tindakan yang jelas, tetapi berjanji untuk menjaga konflik. Pemerintah menerima laporan dari masyarakat dan berjanji menindaklanjuti. Buhing bilang, permintaan mereka investor angkat kaki dari wilayah adat

desa. Sawit yang sudah ditanam ataupun lahan yang belum ditanam, tetap milik masyarakat adat, perusahaan akan didenda secara adat. Warga adat tegas menolak sawit antara lain karena beberapa alasan. Pertama, wilayah itu merupakan hutan adat, baik pemerintah maupun perusahaan seharusnya pamit dan membuat kesepakatan dengan masyarakat. Kedua, belajar dari pengalaman dari desa lain, kompensasi lahan per keluarga tak menjanjikan. Sistem plasma dua hektare per keluarga tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari, apalagi hutan sebagai sumber kehidupan mereka hilang. Ketiga, pola kerja plasma tak menguntungkan dan dibebani utang. Keempat, investasi ini sangat riskan akan konflik kepentingan internal antar warga, hingga khawatir berebut lahan.

Semua tuntutan dan permintaan yang dilayangkan oleh masyarakat adat sia-sia, malah sebaliknya. Berulangnya tindakan “kriminalisasi” yang dialami masyarakat adat, yaitu Effendi Buhing. Seorang ketua komunitas Laman Adat Kinipan yang juga seorang aktivis lingkungan hidup, ditangkap dirumahnya (Rabu, 26 Agustus) oleh aparat keamanan terlatih dengan senjata taktis bak seorang teroris. Karena diduga melakukan pencurian, pemaksaan, dan perampasan. Dalam kasus tersebut, menurut Komite Nasional Pembaruan Agraria (KNPA), juga ada lima warga adat yang “dikriminalisasi”, yaitu Riswan, Yefli Desem, Yusa, Muhammad Ridwan, dan Embang. Padahal menurut para aktivis lingkungan, mereka yang ditahan ini melakukan pembelaan diri karena hutan mereka ditebang dan dikonversi menjadi perkebunan sawit.

Kriminalisasi kepada aktivis lingkungan hidup bukan kali ini saja terjadi, sudah berulang kali para aktivis lingkungan hidup yang melindungi hutan alam Indonesia ditangkap dan diseret ke penjara. Beberapa kasus

BORNEORIANA

kriminalisasi aktivis lingkungan hidup antaranya, Bambang Hero Saharjo, merupakan seorang saksi ahli yang ditugaskan pemerintah untuk menghitung dan melaporkan jumlah kerugian yang diderita negara akibat kebakaran hutan dan lahan yang didalangi oleh PT. Jatim Jaya di Riau. Namun, kini malah dirinya yang diperkarakan dan kasusnya dibawa ke meja hijau. Selanjutnya, Heru Budiman pada September 2007, ia seorang aktivis yang menolak penambangan emas di Banyuwangi, Heru Budiman ditahan karena dianggap menyebarkan ajaran komunis saat melakukan aksi demo. Padahal, menurut penasihat hukum Heru, tidak ada cukup bukti yang menunjukkan pendemo melakukan sangkaan tersebut, namun kepolisian tetap melakukan penahanan. Lalu Tubagus Budhi Firbany, seorang aktivis lingkungan hidup di Bangka yang membela nelayan menentang penambangan timah illegal di muara Kawasan Industri Jelitik. Tapi, ia malah ditangkap dan dijerat dengan tuduhan perbuatan tidak menyenangkan dan menyebarkan anjuran berbuat kejahatan. Dan masih banyak lagi kasus yang menikam seorang aktivis disaat ia melindungi alam di Ibu Pertiwi ini.

Beginikah hukum di negeri ini? Di saat para aktivis bak pahlawan berdiri gagah berani melindungi hutan kekayaan

negeri sendiri, dari tangan-tangan jahil yang hanya merusak, mengeksploitasi dan mencari keuntungan untuk diri sendiri. Bukannya dibantu dan difasilitasi, yang terjadi sebaliknya, ditangkap dan dikriminalisasi. Hukum yang seharusnya melindungi yang benar dan menghakimi yang salah, kini hanya tumpul ke atas dan runcing ke bawah. Pemerintah sebagai tempat mengadu rakyat menutup mata dan telinga, hanya rapat dan diskusi tanpa ada aksi. “Riswan dan Effendi saat itu mau menghentikan penebangan hutan, melindungi hutan. Mereka mengambil dan menahan *chainsaw* (pemotong pohon), tidak benar dirampas, apalagi dicuri. Kalau dicuri seharusnya diam-diam.” Kata Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Kalimantan Tengah. Dimas N Hartono dalam konferensi pers daring, Kamis (27/8/2020). Mereka hanya mencoba menghentikan pengrusakan hutan, menyelamatkan satwa liar dan tumbuhan langka yang ada di hutan. Kepala Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA) Kasmita Widodo menyebutkan, “kriminalisasi” enam warga adat Kinipan merupakan upaya sistematis dalam menghancurkan hutan dan komunitas adat Kinipan menjadi perkebunan sawit. Apabila kejadian seperti ini terus terjadi, apa yang bisa kita sisakan untuk anak cucu kita nanti, sudah seharusnya kita sebagai warga bangsa Indonesia menjaga dan melindungi kekayaan alam yang ada di negeri kita. #savekinipan.(P)

**Staf papadaan 2020-2021, pelajar Markaz Syeikh Zayed*





Oleh: Rasyid Ridho*

Be Aware

Saat ibuku melepas kepergianku ke Mesir, aku melihat beliau berbisik bagaikan ibu si kecil

Musa yang berbisik ke sungai nil.

*"Larutlah bersamanya dengan pelukan cinta dan kasih sayang, biarkan aku menua bersama
dekapan rindu."*

Ajieb Muhammad

Masa muda adalah masa dimana semua orang ingin mencapai mimpinya mewujudkan ambisinya serta meraih semua yang dicita-citakannya, sedangkan masa tua ialah dimana orang ingin menikmati sisa hidupnya, tak lepas dari semua itu pasti kita merasakan titik dimana kita dalam keadaan frustasi hilang arah tujuan seperti kapal yang dipermainkan samudra ditemani badai yang tak bersahabat, lalu apa yang kita lakukan apakah kita akan berusaha keluar dari badai tersebut dan disambut senyuman hangat dari balik awan hitam atau kita pasrah dan sedari menunggu takdir apa yang menanti di depan sana, tanpa melakukan apa-apa? Dalam edisi kali ini kita

akan meniti jembatan kisah hidup dari seorang senior kita di KMKM, Muhammad Ajieb Fadhil namanya, ramah perangnya, murah hati wataknya serta agamis kehidupannya. Beliau adalah seorang anak rantau yang berjuang di Kota Seribu Menara.

Dilahirkan di Desa Teluk Paring pada tanggal 16 Juli 1997, beliau adalah anak ke enam dari delapan bersaudara, dua orang kuliah di Sudan, serta dua lagi berada di Mesir. Sedari kecil beliau dibesarkan di lingkungan yang garis besarnya agamis, terbukti ketika beliau menempuh pendidikan di TK Nurul Khairat kemudian dilanjutkan di MI Nurul Khairat dan menghabiskan masa remajanya selama enam tahun di Pondok Pesantren Rasyidiyyah Khalidiyyah

PROFIL

atau yang biasa disebut Rakha, Amuntai, dengan mengambil jurusan agama. Setelah lulus dari Rakha beliau ingin melanjutkan pendidikannya ke Kota Seribu Wali (Yaman), namun harapan bertepuk sebelah tangan karena di waktu itu sedang terjadi konflik, bahkan kata Bang Ajieb mahasiswa yang sudah menempuh pendidikannya di sana dipulangkan karena konflik tersebut.

Ketika si anak rantau ini sudah putus harapan karena tidak bisa melanjutkan studinya ke Yaman, ternyata Tuhan memberikan jalan yang berbeda, ketika di tengah kebingungan datang bang Zainal Abidin dan bang Thalhhah Abdul Ghani yang menjadi motivator Bang Ajieb untuk mengikuti tes masuk ke mesir yang pada saat itu masih jalur Kementrian Agama.

Terhitung pertama kali menghirup udara di negeri Mesir tahun 2015, beliau bersama kawan-kawannya sejak saat itu memulai kehidupannya sebagai mahasiswa, tidak ada kata untuk pulang walau ekspektasi tidak sesuai dengan realita, walaupun banyak kenangan pahit tercipta di negri ini namun dengan keinginan yang kuat untuk belajar lebih dalam lagi tentang dasar-dasar agama maka beliau pun memilih jurusan Ushuluddin dengan mengambil bidang tafsir di universitas Al-Azhar, Kairo. Bersama dengan teman-teman yang lain beliau hiasi hari-hari untuk menimba ilmu pengetahuan baik itu di perkuliahan maupun di tempat *talaqqi* bersama dengan *masyaikh* yang tak diragukan lagi keilmuannya.

Menurut pandangan beliau Mesir itu negara yang indah dari perilaku penduduknya, walaupun yang sering kita lihat keburukannya, misal dari supir tuk-tuk atau Tramco (angkot), tapi secara pribadi anak rantau ini mengatakan bahwa orang Mesir itu sangat dermawan dalam segi materi dan juga banyak kita temui para *masyaikh* yang ikhlas dalam mengajar bahkan kita bisa saja berpapasan dengan

masyaikh dan dosen saat kita naik bus atau Tramco (angkot). Karena kita sering bertemu dengan watak orang yang bisa dibilang keburukannya lebih banyak dari kebaikannya, makanya pikiran kita seolah-olah mengatakan bahwa mesir itu banyak orang buruk, dan juga mengingat memang sifat manusia sering melihat keburukan daripada kebaikannya.

Di Kekeluargaan Mahasiswa Kalimantan Mesir atau lebih mudahnya disebut KMKM beliau pernah menjabat sebagai DP Sosial, di sana beliau belajar tentang makna hidup baik itu dengan bersosial maupun melayani tamu, selain menjadi DP sosial beliau juga pernah menjabat sebagai ketua IMAM priode 2017-2018, menurut beliau KMKM adalah payung yang menaunginya saat beliau diterpa hujan rindu, juga sebagai tempat berteduh dalam menghadapi panasnya kehidupan di negeri orang dan menghangatkan saat hati basah oleh hujan air mata kenangan.

Untuk suasana alam dengan nuansa tropis serta beraneka ragam budaya dan bahasa mungkin indonesia termasuk dari salah satu dari negara yang memiliki itu semua, bahkan indonesia juga terkenal dengan sebutan Negeri Seribu Pulau. Banyaknya ragam bahasa dengan dihiasi berbagai makanan khasnya masing-masing membuat negara indonesia menjadi negara yang sangat dirindukan oleh para pecinta alam serta penikmat kuliner belum lagi berbagai peninggalan sejarah yang ada di sana membuat para sejarawan haus akan meneliti sejarah yang terpapar di atas debu tersebut, dengan berbagai keindahan alam di sini siapa yang tak rindu pulang, siapa yang tahan berpisah dengan nuansa tersebut? Begitu pula yang dirasakan Bang Ajieb.

Terhitung tiga tahun setelah keberangkatannya ke mesir beliau pun pulang ke tanah kelahirannya dengan

membawa penyakit rindu yang tak bisa disembuhkan kecuali bertemu dengan orangnya, berbicara serta menikmati hidup dengannya. Setelah bertemu dengan orang tua dan sanak keluarganya sebagai obat rindu, tak lupa juga ia sowan kepada guru-guru yang mengajarkan beliau apa itu ilmu, apa itu membaca, apa itu menulis, sebagai tanda terima kasih dari seorang murid kepada gurunya, siang malam berganti hari demi hari berjalan, di kala itu Bang Ajieb sudah masuk ke Pondok Pesantren Al-Qudwah di Nagara, Hulu Sungai Selatan. Hari-hari beliau lewati dengan ditemani Al-Qur'an yang selalu bersamanya, beliau juga pernah diundang oleh temannya untuk mengisi acara di pondok pesantren. Setelah beberapa minggu beliau di ponpes al-qudwah, beliau pun kembali ke mesir dengan tekad dan semangat yang membara ditemani langit yang membiru. Sesampainya beliau di mesir beliaupun mulai mematangkan ilmu agamanya. Mengutip dari perkataan Ustadz Fahmi Hamdi: *"Kita sebaiknya pulang dulu ke indonesia sebelum kita pulang selamanya (bagi yang mampu), karna semasa kita pulang pertama kali, kita mengetahui apa yang kita butuhkan untuk terjun ke*

masyarakat. "Dari situ lah beliau ingin fokus untuk talaqqi serta mendalami Al-Qur'an dengan harapan bisa menguasai apa yang kurang dalam diri beliau.

Kata Bang Ajieb, bisa menuntut ilmu di kota seribu menara ini sangat membekas di dalam kalbu, mendapat pengalaman yang tak tergantikan merupakan suatu anugrah yang harus disyukuri, ditambah bertemu dengan para masyaikh yang sangat luas pengetahuanya, serta membiasakan diri untuk bersikap sabar dalam menerima cobaan, mandiri dalam kehidupan dan juga bisa memanajemen waktu dengan baik, seperti kata pepatah mengatakan: *"Berubahlah ketika kamu masih punya waktu, karna mungkin akan tiba saat dimana kamu ingin berubah namun waktu tak lagi kau punya"*.

Inilah secarik kertas dari buku kehidupan seorang anak rantau, semoga bermanfaat dan bisa menggerakkan diri kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta berguna bagi masyarakat kedepannya.(P)

**Staf Papadaan 2020-2021, Divisi Sosial KMKM 2020-2021, pelajar Markaz Syeikh Zayed*



Abu al-Barakat, Syekh Ahmad ad-Dardir



Oleh: Ihya Muthmainna*

Sebagai seorang yang berakal hampa rasanya kalau hidup di dunia ini hanya dengan sekedar hidup belaka. Kita diharuskan untuk menjadi pribadi yang berkulitas dan bermutu tinggi. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menggapai tujuan tersebut, salah satunya dengan membaca biografi perjalanan hidup figur ulama-ulama terkemuka dan terkenal dengan kemuliaan serta jasanya untuk dijadikan sebagai teladan dan motivasi. Tidak asing tentunya bagi seorang *thalib* Azhar mendengar nama Syekh ad-Dardir, bapaknya keberkahan, tapi tahukah kalian siapa beliau?

Nama lengkap Imam Abu al-Barakat adalah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid al-Adawiy al-Maliky al-Azhary al-Khalwaty atau yang masyhur dengan sebutan Syekh ad-Dardir, seorang ulama ahli Tasawuf, pakar Fiqih, Teologi, Tafsir, Hadits, Gramatika dan lain-lain.

Syekh ad-Dardir dilahirkan pada tahun 1127 H/1715 M di daerah Bani 'Adi, Manfalut, kota Asyuth, Mesir. Sebuah kota dengan jarak tempuh 375 km di selatan Kairo. Nasab beliau sampai kepada Amirul Mukminin Umar bin al-

Khatthab *Radhiyallahu 'Anhu*.

Suatu kabilah Arab datang ke perkampungan Bani 'Adi untuk menetap di sana, pembesar kabilah tersebut adalah seorang yang diberkahi dengan ilmu dan fadilat sehingga di panggil dengan sebutan ad-Dardiri. Syekh ad-Dardir diberi gelar dengan ad-Dardir karena sejak kecil beliau merupakan sosok yang sangat diberkahi dengan hapalan al-Quran dan keindahan bacaanya, beliau juga seorang yang gemar dengan ilmu, maka pergilah beliau untuk menuntut ilmu di al-Azhar, hadir dan duduk di bawah kaki-kaki para *masyayikh*.

Beliau sering bermulazamah dan mengambil ilmu dari Syekh as-Saidi, salah seorang ulama terkemuka sekaligus mufti dan guru besar Mazhab Maliki. Setelah wafatnya Syekh as-Saidi, Syekh ad-Dardir menggantikan posisi beliau menjadi imam besar Mazhab Maliki di Mesir. Dalam bidang Hadits beliau berguru kepada Imam al-Sabbagh dan Syamsuddin al-Hifny. Di Al-Azhar pun beliau mengikuti perkuliahan para ulama terkemuka seperti Syekh Muhammad al-Dafary dan lainnya.

Al-Khalwati dinisbatkan kepada tarekat yang diikuti oleh Syekh ad-Dardir, yakni Tarekat Khalwatiyyah, salah satu aliran tarekat yang berkembang di Mesir. Nama tarekat ini diambil dari kata “Khalwat” yang berarti menyendiri, pengasingan diri untuk menenangkan pikiran, mencari ketenangan batin dan sebagainya. Hal ini dikarenakan pendiri tarekat ini, Syekh Muhammad al-Khalwati (w. 717 H) sering berkhalwat di tempat-tempat sepi.

Syekh ad-Dardir termasuk di antara ulama yang produktif dalam berkarya, ada banyak sekali karya beliau dan rata-rata masyhur. Karangan beliau meliputi bidang Fikih, Gramatika (tata bahasa), Tasawuf, Teologi (pengetahuan tentang ketuhanan), tafsir dan lain-lain. Di antara kitab karangan beliau dalam bidang Fikih adalah *Aqrab al-Masalik li Madzhab al-Imam Malik*, *Syarh Mukhtashar al-Khalil* dan lain-lain. Dalam bidang gramatika beliau menulis kitab *Tuhfah al-Ikhwān fi ‘Ilmi al-Bayan*. Dalam bidang teologi beliau menulis *al-Kharidah al-Bahiyyah*, sebuah kitab yang menguraikan teologi *al-Asy’ariyyah* dalam bentuk *nadzam*. Dan satu lagi kitab karangan beliau yang sangat populer yaitu *al-Dardiri fi Qishah al-Mi’raj*, sebuah kitab yang menceritakan tentang perjalanan momental *Isra wa mi’raj* baginda besar Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Pernah ketika mengisi majelis di Masjid Al-Azhar, Syekh ad-Dardir melihat salah satu dari muridnya menghalau seekor kucing yang ada dalam majelis tersebut dengan keras. Imam ad-Dardir yang melihat kejadian itu merasa kasihan dan sedih dengan perlakuan muridnya terhadap seekor binatang, beliau lantas memberhentikan syarahannya dan membawa kucing tersebut ke pangkuan beliau lalu mengeluarkan makanan yang beliau bawa dan memberikannya kepada si kucing.

Begitu pula hari selanjutnya, setiap kali datang mengajar beliau akan memberikan makanan kepada kucing, sehingga makin banyaklah kucing-kucing yang datang setiap harinya ke Masjid al-Azhar hingga mencapai 100 ekor bahkan lebih. Dikisahkan oleh Syekh Usamah Sayyid al-Azhari di dalam kelas *Syamil Muhammadiyyah* beliau tahun 2011. Syekh sempat menyebutkan sebuah kitab karya Imam Syams ibn Tulun al-Hanafi berkenaan kucing bertajuk “*Izhar as-Sir fi ma Warada fi al-Hir*”.

Syekh ad-Dardir menjadi tumpuan para kaum lemah yang tertindas oleh kesewenang-wenangan pemerintah pada masanya. Cerita-cerita heroik beliau dalam membangun kekuatan melawan penindasan mewarnai buku-buku sejarah. Pengaruh kuat beliau salah satunya ditunjukkan dengan adanya mihrab di al-Azhar yang dibangun khusus untuk beliau yang sampai sekarang dikenal dengan mihrab ad-Dardir.

Shalawat Thibb al-Qulub

Syekh ad-Dardir adalah pencetus *Shalawat Thibb al-Qulub*, shalawat yang apabila dibaca dan diniatkan untuk orang sakit maka dengan izin Allah penyakit apapun akan sembuh.

Syekh Ahmad ibn Muhammad al-Shawiy al-Mliki berkata: “Apabila shalawat *Thibb al-Qulub* dibaca sebanyak 400 kali atau 2000 kali dan diniatkan untuk orang yang sakit, maka dengan izin Allah penyakit apapun akan sembuh”.

Diceritakan pula bahwa seseorang mendatangi Habib Ahmad ibn Hasan al-Athhas di kota Huraidhah, ia mengadukan perihal gangguan penglihatannya, kemudian Habib Ahmad mengusap kedua mata orang tersebut dan beliau memerintahkan agar ia memperbanyak membaca

shalawat Thibb al-Qulub. Habib Ahmad kemudian berkata: “Habib Muhammad ibn Zain Baabud pernah memberitahuku dan beliau berkata; matakku pernah mengalami gangguan penglihatan sehingga aku minta solusi kepada Habib Shalih ibn Abdillah al-Atthas, kemudian beliau mengusap kedua matakku dan memerintahkan agar aku membaca shalawat Thibb al-Qulub setiap hari sebanyak 300 kali, maka aku amalkan shalawat itu sehingga aku diberikan kesembuhan segera.

Adapun Shalawat Thibb al-Qulub berbunyi:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا. وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا. وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا. وَفُوتِ الْأَرْوَاحِ وَغِدَائِهَا. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad, yang mana beliau sebagai penyembuh semua hati dan menjadi obatnya, keafiatan badan dan kesembuhannya, cahaya segala penglihatan dan menjadi sinarnya, menjadi makanan jiwa santapannya dan semoga terlimpahkan pula shalawat dan salam kepada keluarga dan sahabat beliau.”

Dalam kitab *Sa’adah ad-Darain fi Shalat ‘ala Sayyid al-Kaunain*, Syekh Yusuf ibn Ismail al-Nabhani menisbatkan shalawat ini kepada Syekh Abu Barakat Ahmad ad-Dardir. Habib Abu Bakar Ibn Abdullah Ibn ‘Alawy al-Atthas pengarang kitab *Risalah al-Kutsar* menamakan shalawat *Tibb al-Qulub* ini dengan sebutan shalawat *Nur al-Abshar*.

Karamah Syekh Ahmad ad-Dardir

Merupakan salah satu karamah yang dimiliki Syekh ad-Dardir adalah sangat sering dan mudahnya bermimpi bertemu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Saking mudahnya beliau sering menanyakan kepada baginda tentang hadistt-hadistt yang belum beliau ketahui tentang

kesyahihan atau *kedhaifan* hadistt tersebut.

Mengenai karamah beliau lainnya diceritakan bahwa dahulu pernah warga masyarakat di daerah padesaan mengalami kesusahan ekonomi dan kekurangan pangan. Lalu datanglah seorang dari desa tersebut menemui Syekh ad-Dardir dan menceritakan kesusahan yang dialaminya serta apa yang dirasakan oleh masyarakat di kampung halamannya. Syekh ad-Dardir yang saat itu terkenal dengan sebutan *Abu Barakat* (bapaknya keberkahan-mustajab doa) ketika mendengar berita tersebut lantas membacakan satu surah daripada kalam Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, surah al-Quraisy sampai pada ayat:

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمْتَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya: “Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”

Setelah mendapatkan doa dari Syekh ad-Dardir, pulanglah orang kampung itu ke desanya. Alhamdulillah dengan izin Allah hilanglah kesusahan dan kesulitan yang dialami oleh masyarakat kampung tersebut berkat wasilah seorang hamba Allah yang bergelar Abu Barakat.

Karamah dan keberkahan beliau tidak hanya dirasakan ketika beliau hidup saja, melainkan juga setelah wafatnya beliau. Syekh Hasan al-Adawiy pernah mengalami ujian berat yang dilakukan oleh seorang penguasa Mesir, kemudian beliau teringat akan pesan guru beliau Syekh Muhammad al-Siba’iy yang pernah mengatakan bahwa engkau akan mendapatkan *futuh* dari Syekh ad-Dardir. Sejak saat itu Syekh Hasan al-Adawiy melakukan ziarah ke makam syekh ad-Dardir dan selalu *bertawassul* kepada beliau sehingga pertolongan dan kemenangan Allah berikan kepada syekh Hasan al-Adawiy.

Abu al-Barakat (bapaknya keberkahan), itulah

panggilan termasyhur untuk beliau. Tidak sedikit masyarakat dan ulama yang mendatangi beliau, baik selagi hidupnya maupun setelah wafatnya karena suatu hajat, padahal sebenarnya beliau sangat malu ketika kewalian beliau terbuka dan diketahui oleh banyak orang.

Syekh ad-Dardir wafat pada tahun 1201 H/1786 M dan dimakamkan di Zawiyah, bangunan yang berada di kompleks jalan Kahkiyin (Ka'kiyin), sekarang dikenal dengan jalan Sidi ad-Dardir, belakang Masjid al-Azhar.(P)

Sumber:

biografi Syekh ad-Dardir-Muhammad Adam-blogger

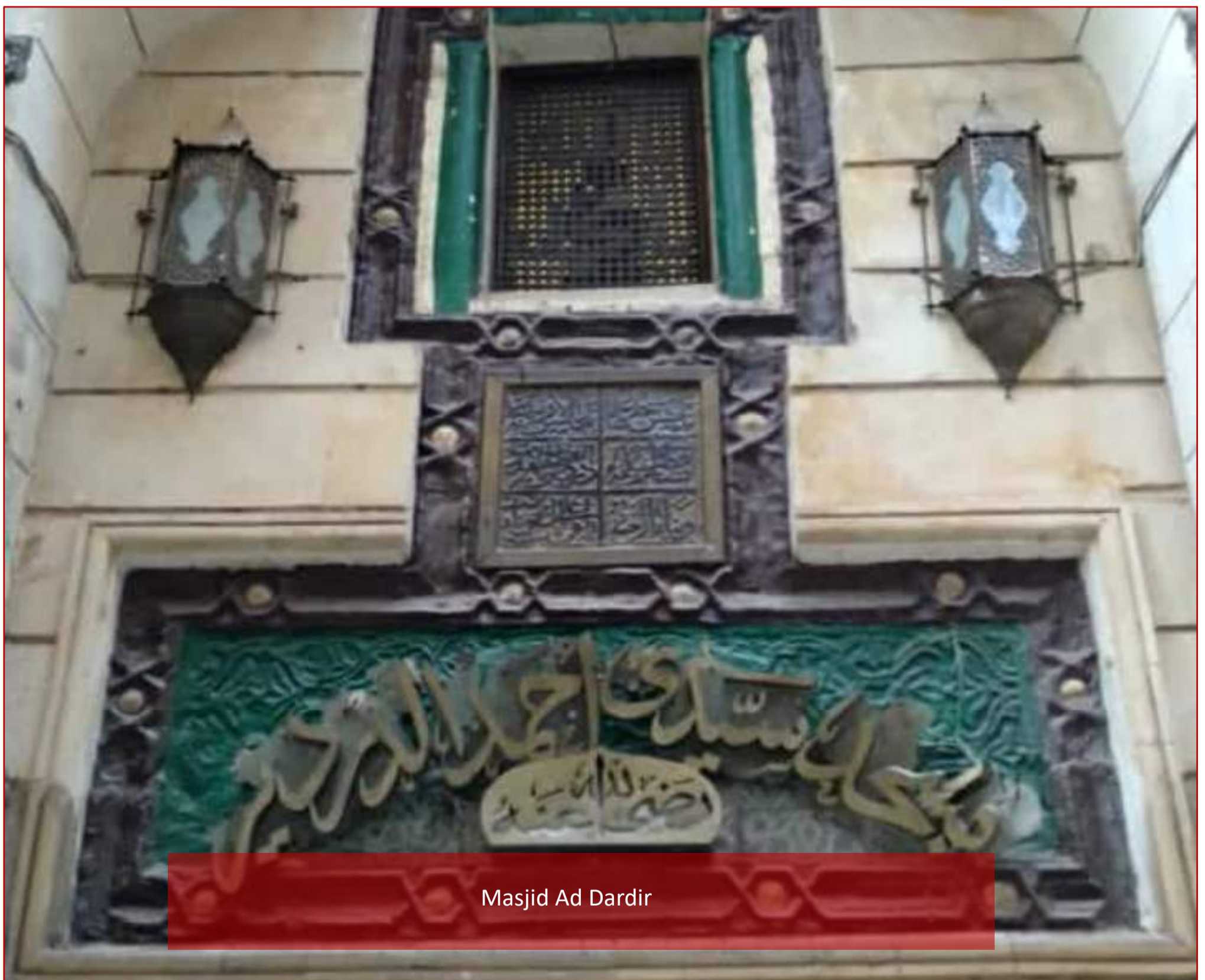
jalanjalanfiqh.blogspot.com

<https://www.facebook.com/Kisah.Ulama.Awliya/posts/manaqib-al-allah-syaikh-ahmad-dardir-al-maliki-rahimahullah-salah-seorang-ulama/199109080188197/>

Sanad Ijazah Shalawat Thibbul Qulub
yayasanalmuafah.blogspot.com

Ziarah di Kawasan Kota Tua Kairo (5) alif.id

**Staf redaksi papadaan 2020-2021, Divisi Pendidikan
KMKM 2020-2021 mahasiswi Markaz Syekh Zayed*



Masjid Ad Dardir

Di Balik Tabir Kebersamaan

Oleh: Fahreza Rahman*



Di sebuah desa kecil nan damai, hiduplah sekelompok penduduk yang terkenal dengan leluhur dan kepribadian kuat dalam meraih cita-cita. Mereka hidup dengan bahagia dan tenteram. Pepohonan hijau menghiasi taman rumah masing masing keluarga, suara teriakan tawa anak-anak terdengar menghiasi hari-hari, senyuman pun selalu menghiasi wajah mereka setiap waktunya. Sampai saatnya sebuah kemarau panjang menghampiri, pohon yang dulunya hijau kini berubah menjadi warna senja, suara tawa pun berubah menjadi jeritan kelaparan di mana-mana. Sungai yang dulunya membasahi tubuh warga ketika pagi dan petang pun sudah mengering, hanya air mata dan keringatlah yang mengandung H₂O, tak ada lagi air yang bisa membasahi tenggorokan. Warga di desa pun perlahan pulang kepada Sang Pencipta, sampai tersisa dua orang penghuni desa, satunya adalah seorang kakek tua yang sudah berjalan dengan tongkat dan seorang pemuda kecil beranjak dewasa. Melihat keadaan yang sudah tidak bisa diajak kompromi lagi, mereka pun bergegas untuk meninggalkan desa dan bermigrasi ke desa baru demi mempertahankan hidup.

Setelah mereka sadar akan gentingnya keadaan tersebut, mereka pun membuat kesepakatan. Si Tua jadi penunjuk arah dan si Muda akan menjaga si Tua dalam perjalanan.

Perjalanan yang akan menghabiskan waktu tiga hari pun mereka tempuh. Hari pertama dilalui, bekal si Muda sudah tidak ada lagi, ia kelaparan. Dengan bijaksana si Tua berkata, "Ambilah tiga perempat bekal ini setiap kita berhenti, karena aku telah menyiapkan bekal untuk tiga hari perjalanan. Cukuplah aku makan seperempatnya saja, sesuai dengan yang kubutuhkan" Ujar si Tua. Si Muda pun tanpa berucap terima kasih, ia begitu lahap menikmati makanan yang telah diberikan oleh si Tua.

Perjalanan pun dilanjutkan. Saat ada hewan buas yang menghadang, si Muda ketakutan dan malah bersembunyi di belakang si Tua, lalu dengan tongkatnya si Tua berhasil mengusir hewan tersebut. Tak jarang seekor ular mendekati mereka, namun dengan keberanian dan pengalaman si Tua, ia berhasil mengusir ular tersebut.

Perjalanan kembali dilanjutkan. Lembah dan gunung mereka lewati, sungai juga mereka seberangi, demi menuju

sebuah tujuan yang sama, yaitu sampai di desa baru agar mereka tetap bisa bertahan hidup. Tak peduli lelah menerpa, hujan dan panas menjadi santapan perjalanan, harapan harus tetap diperjuangkan. "Dalam hidup, keinginan dan cita-cita harus diusahakan" itulah kata-kata leluhur pendahulu mereka, kata-kata yang merekat kuat dalam jiwa, menjadi api semangat yang tak pernah padam dalam jiwa dan hati walau lelah telah menyelimuti hari-hari mereka.

Dalam perjalanan di hari kedua, banyak kejadian yang terjadi, si Tua sudah berpuluh-puluh kali menyelamatkan nyawa si Muda. Pada hari ketiga si Tua sudah kelelahan, kakinya tak sanggup lagi untuk melanjutkan perjalanan. Ia berharap si muda mau menggendongnya untuk sampai pada tujuan yang sama, karena ia telah sering menyelamatkan si Muda.

Si Muda tetap diam dan tersenyum tanpa memperdulikan keadaan si Tua, jarak mereka pun semakin menjauh, padahal si Tua sudah menunjukkan arah.

Namun si Muda lupa dengan himbauan bahwa ada sebuah jembatan kayu untuk sampai ke seberang. Akan tetapi, yang jadi masalah adanya lumpur hisap untuk melewati titian tersebut.

Ternyata benar, si Muda telah terperosok dalam kubangan lumpur dan tidak bisa keluar. "Tolong! Tolong! Tolong!" teriaknya. Si Tua pun sampai di hadapan si Muda. Namun, si Muda gengsi dan diam. Dia berfikir seperti biasa ia akan ditolong oleh si Tua.

Berbeda dari sebelumnya, kali ini si Tua merasa lelah dan malas menolong si Muda. Si Tua pun bertanya, "Apakah kau hendak dibantu hai muda?" Si muda pun diam berharap si Tua akan menolongnya. Mereka berdua saling melempar tatapan sinis setelah perjalanan yang mereka lalui bersama. Si Muda yang tak kunjung mendapatkan pertolongan, akhirnya menyerah karena lumpur telah sampai di pusarnya. Ia berkata, "Tolonglah aku, maaf telah meninggalkanmu

selama ini, aku berjanji akan menggandengmu sampai ke tujuan jika engkau menolongku." Si Tua pun berkata, "Pejamkan matamu pada hitungan kelima aku akan memberikan tongkatku ini." Tanpa berfikir panjang si Muda memejamkan matanya. Pada hitungan ketiga si Muda berteriak, "Aduh kepalaku", dihitungan kelima si Muda terkejut, si Tua sudah ada di seberang lumpur hisap tersebut. Si Tua sengaja memanfaatkan keadaan tersebut untuk menyeberangi lumpur dengan segera, karena telah merasa lelah dengan perjalanan mereka.

Si Tua pun menggurutu pada si Muda. "Jika mengitari tempat ini aku akan membutuhkan waktu satu hari untuk sampai. Selama perjalanan aku tidak memperlakukan berapa banyak bekal yang kau makan. Berapa kali aku menyelamatkanmu dari keadaan gawat. Aku juga tidak masalah kau meninggalkanku sesuka hatimu. Sungguh tidak masalah. Yang menjadi masalah adalah engkau tak pernah mendengarkan himbauan dariku ini. Sudah kuperingatkan tentang lumpur hisap ini, namun engkau tak peduli. Jadi aku pun tahu bahwa kau akan tenggelam. Keputusanku sungguh berat, aku jadikan engkau pijakan untuk sampai di seberang." Ujar si Tua kepada si Muda.

Si Tua pun bisa menyeberangi lumpur tanpa harus mengitarinya, sedangkan tubuh si Muda berangsur-angsur tenggelam dalam lumpur yang menghisapnya dikarenakan kelalaiannya sendiri, tidak berhati-hati ketika berjalan dan juga disebabkan perbuatannya yang meninggalkan si Tua ketika kelelahan.

Ketika menuju jembatan, si Tua tertawa terbahak-bahak. Namun, Tanpa ada ular yang menyambar, si Tua terjatuh di lereng jembatan karena terlalu memaksakan dirinya untuk menuju desa tujuan, padahal dia sudah tidak sanggup lagi untuk berjalan karena sudah kelelahan. Si Tua pun tak bisa menyelamatkan diri karena sudah tak berdaya lagi, ia hanyut dibawa air sungai di bawah jembatan.



Alhasil, si Tua dan si Muda gagal menuju desa harapan karena ulah mereka sendiri, si Muda gagal karena mengecewakan dan semena-mena kepada si Tua, sedangkan si Tua gagal karena meninggalkan si Muda. Jika saja si Muda mau mengingat himbauan si Tua dan tidak bertindak semena-mena, dia akan selamat dari lumpur tersebut. Jika saja si Tua rela menolong si Muda, si Tua akan mendapatkan bantuan tenaga untuk sampai ke desa karena telah menyelamatkan hidup si Muda.

Cerita pun berakhir.

Tak terasa lembar terakhir dari buku cerita yang kuambil satu jam lalu di perpustakaan sekolah telah usai kubaca. Dengan perasaan senang kurentangkan tanganku di atas meja perpustakaan. Lalu, Aku terlelap. Tak lama kemudian, suara bel sekolah berbunyi. Membuat mimpi indahku hilang tak berbekas ingatan tentang apapun. Setelah membaca buku kisah yang ada digenggamanku ini, entah mengapa rasa kantuk tiba-tiba hadir menguasai seluruh tubuh hingga *endingnya* aku yang tidur di perpustakaan.

Untung saja aku bangun di saat yang tepat, sekarang waktunya pulang sekolah, jika aku tidur lebih lama lagi bisa-bisa aku terkurung di sini. Tapi ada yang aneh, kenapa pintu perpustakaan sudah tertutup rapat, padahal aku baru saja

mendengar bel pulang. Kucoba mendekati pintu keluar dan benarlah dugaanku pintunya terkunci. Dengan sekuat tenaga kucoba membuka pintu tersebut, namun apakah daya kunci tersebut lebih kuat dariku.

Aku berteriak pun tidak berguna, sebab ruangan ini kedap suara. Sekarang aku hanya bisa pasrah berharap ada orang yang kembali ke perpustakaan, barangkali mengambil barangnya yang ketinggalan. Di tengah kepasrahanku aku berfikir kenapa pintu

perpustakaan tiba-tiba di kunci dan tidak ada yang membangunkanku. Pikiran-pikiran horor pun mulai bermunculan dalam diriku entah mengapa masing-masing sekolah selalu memiliki kisah horor tentang perpustakaannya.

Sentuhan dingin di pundakku, membuatku berteriak spontan, "Aaaaaa" tubuhku bergetar, "Maaf teriakkanku mengganggu, aku hanya ingin keluar dari perpustakaan ini" ucapku merintih ketakutan sambil menunduk bersimpuh tidak berani memandang ke depan. Gelak tawa memenuhi ruangan perpustakaan. Tunggu dulu, sepertinya aku mengenal suara tawa ini, kuberanikan diri memandang ke depan ternyata wajah tak asing ini pelakunya, dia kak Ali senior dua tahun di atasku. Dia adalah senior panutanku, seorang penjaga perpustakaan yang paling sering membuka dan mengunci perpustakaan sekolah. Pernah suatu ketika aku tak sengaja menginjak lantai perpustakaan yang baru saja disapunya karena terlalu asik main kejar-kejaran bersama teman sekelasku. Ketika itu aku merasa ketakutan karena telah melakukan kesalahan. Pikiranku sudah berputar pada hukuman yang akan kuterima setelah kejadian itu. Berdiri seharian di lapangan sekolah sudah terbayang di otakku. Namun, dia dengan ikhlasnya merangkul dan menasehatiku seperti ibu guru mengajarku, sabar dan

tenang. Aku pun menerimanya dengan sopan dan santun.

“Mahmud ..., Mahmud ..., makanya kesini itu untuk membaca, bukannya kayak kamu nih tidur setelah membaca. Buku dibiarkan berantakan ..., waduh sudah kelas 3 SD kok gitu ...,” ucapnya dengan muka bercanda kepadaku sambil mengeluarkan kunci pintu perpustakaan. Dengan hati bersalah aku mengusap kepalaku sendiri, aku pun bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Teringat tentang buku yang sudah habis kubaca tadi, aku harus menjadi junior yang baik kepada seniorku dan menjadi contoh yang baik untuk juniorku.

SEKIAN

Pesan cerita:

Cerita di atas membawa pesan positif tentang kebersamaan, saling mencintai dan kasih sayang yang harus ditanamkan dalam jiwa manusia dan perilaku saling

menolong antar sesama. Juga mengajarkan kita bagaimana bermuamalah pada mereka yang berbeda usia dengan kita. Antara si Muda dan si Tua, yaitu dengan saling memberi tahu, saling menasihati, saling mendatangi. Bagi yang tua, tak ada kata enggan memberi bimbingan dan arahan untuk junior yang memerlukan. Bagi yang muda, tak ada rasa malu dalam meminta nasehat untuk menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya dan selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bagi yang muda juga agar beradab dan santun serta hormat pada senior pendahulunya. Saling merangkul menuju kebaikan dan berusaha menjadi lebih baik tanpa menjatuhkan adalah hal yang harus tertanam dalam setiap jiwa muda dan tua agar tetap terjaga hubungan kebersamaan yang baik antara keduanya. (P)

**Staf Papadaan 2020-2021, Divisi Dakwah KMKM 2020-2021, Pelajar Markaz Syekh Zayed*

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ "

"

DIRIWAYATKAN DARI JARIR BIN ABDULLAH R.A IA BERKATA, RASULULLAH SAW PERNAH BERSABDA: "ALLAH TIDAK MERAHMATI SESEORANG YANG TIDAK MENGASIHI MANUSIA"

(SHAHIH BUKHARI: 7376)

Menjaga Persaudaraan antara Dua Benang Merah

Oleh: Galuh Saraswati*

Assalamu'alaikum, sahabat Papadaan!

Bagaimana kabarnya?

Semoga kalian dalam keadaan sehat dan selalu berada dalam lindungan Allah. *Aamin*.

Tema kali ini kita akan membahas mengenai benang merah tua dan muda. Apa *sih* makna benang merah tua dan muda?

Di dalam mitos Jepang, benang merah berarti takdir pengikat antara dua orang yang saling berjodoh, panjang maupun pendek ukuran tersebut. Begitu pula dalam Islam, ada hubungan yang memang harus terikat dalam mempertahankan ajaran-ajaran syariat Islam.

Benang merah itu berada di antara orang yang tua dan yang muda, senior dan junior, dalam balutan kasih sayang. Saling memberi tahu, saling menasihati, saling mendatangi. Bagi senior, tak ada kata enggan untuk

merangkul tangan adiknya yang memerlukan. Bagi junior, tak ada sikap malu dan segan yang dipertahankan jika malah memperburuk keadaan.

Semua itu akan selalu kita temukan dalam kisah-kisah para ulama terdahulu, bagaimana mereka saling menunjukkan kepedulian masing-masing. Bahkan, untuk menyambung hubungan kepada generasi setelahnya, ada karangan-karangan yang telah dipersiapkan dalam sebuah tulisan dan juga akhlak mereka yang menjadi teladan. Di samping itu, benang merah tua dan muda juga diartikan sebagai penghubung jalinan dakwah kepada umat yang bersifat merah tua (penuh semangat) dan merah muda (lembut lagi berkasih sayang).

Melihat dari banyaknya kejadian belakangan ini, rasanya seperti ada salah satu dari dua ujung benang yang tak sampai untuk digenggam. Antara yang tua dan yang muda, Senior dan junior seakan saling membungkam. Dengan demikian, tema ini diangkat agar sekiranya hati kita

kembali terketuk. Kita sadar lagi, bahwa Allah *Subhanahu Wa Taa'la* telah menyiapkan dunia yang baik dengan adanya para utusan. Kita pun menjadi semakin erat menggenggam benang itu dan terus bersambung hingga generasi selanjutnya.

Dilihat dari fenomena sekarang, banyak kejadian yang membuat hubungan antara yang tua dan yang muda maupun sesama merenggang karena beberapa faktor, salah satunya seperti terbatas komunikasi dan kurangnya interaksi. Berikut beberapa tips mempererat hubungan dan mengatasi kerenggangan yang ada, baik antara yang tua dan muda, maupun kepada sesama.

Tips mempererat hubungan satu sama lain yaitu:

1. Bertegur sapa satu sama lain.

Dimulai dari hal yang sederhana seperti menyapa atau tersenyum saja, walaupun itu dianggap sederhana tetapi sangat berharga, karena akan membuat seseorang senang dan merasa dihargai. Jadi, ketika bertemu dengan senior atau junior maupun dengan sesama di mana saja, hendaklah bertegur sapa sekalipun cuman basa-basi menanyakan kabarnya.

2. Bersikap ramah kepada mereka.

Ajaklah senior/juniornya bicara atau sekedar mengobrol santai, karena itu akan membuat kita sedikit lebih kenal dengan senior/junior kita.

3. Tidak terkesan acuh atau cuek.

Kalau kita terkesan acuh atau terlihat cuek kepada junior/senior ia akan merasa tidak akrab, menjadi segan atau tidak nyaman meminta bantuan kepada

kita begitu pula sebaliknya.

4. Kepada junior, untuk tidak segan atau sungkan jika ingin minta tolong, kalau keadaan malah jadi memburuk. Janganlah sungkan untuk meminta tolong, minta nasehat atau bertanya sekalipun. Karena kita tinggal di negeri orang, jauh dari orang tua dan kerabat keluarga, kepada siapa lagi kalau bukan kepada kakak-kakak kita di sini.

5. Adanya komunikasi yang bagus.

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Setiap hari pastinya kita akan berkomunikasi dengan teman, keluarga, atau bahkan orang asing yang baru saja kita kenal.

Berkomunikasi dengan baik akan sangat membantu kita untuk bisa saling memahami satu sama lain, menghindari kesalahpahaman, dan tentunya membuat orang lain senang bercakap-cakap dengan kita. Dengan begitu, kita bisa menjaga tali silaturahmi agar semakin erat baik kepada sesama, maupun senior atau junior kita.

6. Bagi senior, tidak enggan untuk merangkul adiknya yang memerlukan. Artinya, rangkullah mereka, bantu ketika mereka memerlukan kita.

7. Saling menasihati.

Saling menasihati dalam kebaikan. Dan nasihatilah dengan kata-kata yang baik. Nasihatilah mereka dengan empat mata, tidak secara terbuka atau di hadapan banyak orang. Jika mengkritik, berikan kritikan yang membangun, tidak terkesan memojokkan.

8. Saling mendatangi.

Bagi junior, jika kita memerlukan senior, datangilah mereka dengan baik dan sopan. Jangan ragu, segan atau bahkan takut.

"Benang merah itu berada di antara orang yang tua dan yang muda, senior dan junior, dalam balutan kasih sayang."

TIPS

Tips untuk mengatasi kerenggangan dalam hubungan, yaitu:

1. Sadar apakah kita sudah peduli terhadap sekitar ataukah sebaliknya.

Terkadang sibuknya kita dengan pekerjaan sendiri, membuat kita lupa dengan keadaan orang di sekitar. Maka perlulah kesadaran kita agar lebih memperhatikan kepada orang di sekitar.

2. Lebih mengenal satu sama lain.

Artinya yang tua mengenal adik-adiknya, dan adik-adiknya juga mengenal kakak-kakaknya. Tujuannya agar yang tua mengenal adik-adiknya begitu pula sebaliknya. Bukan tidak tahu sama sekali.

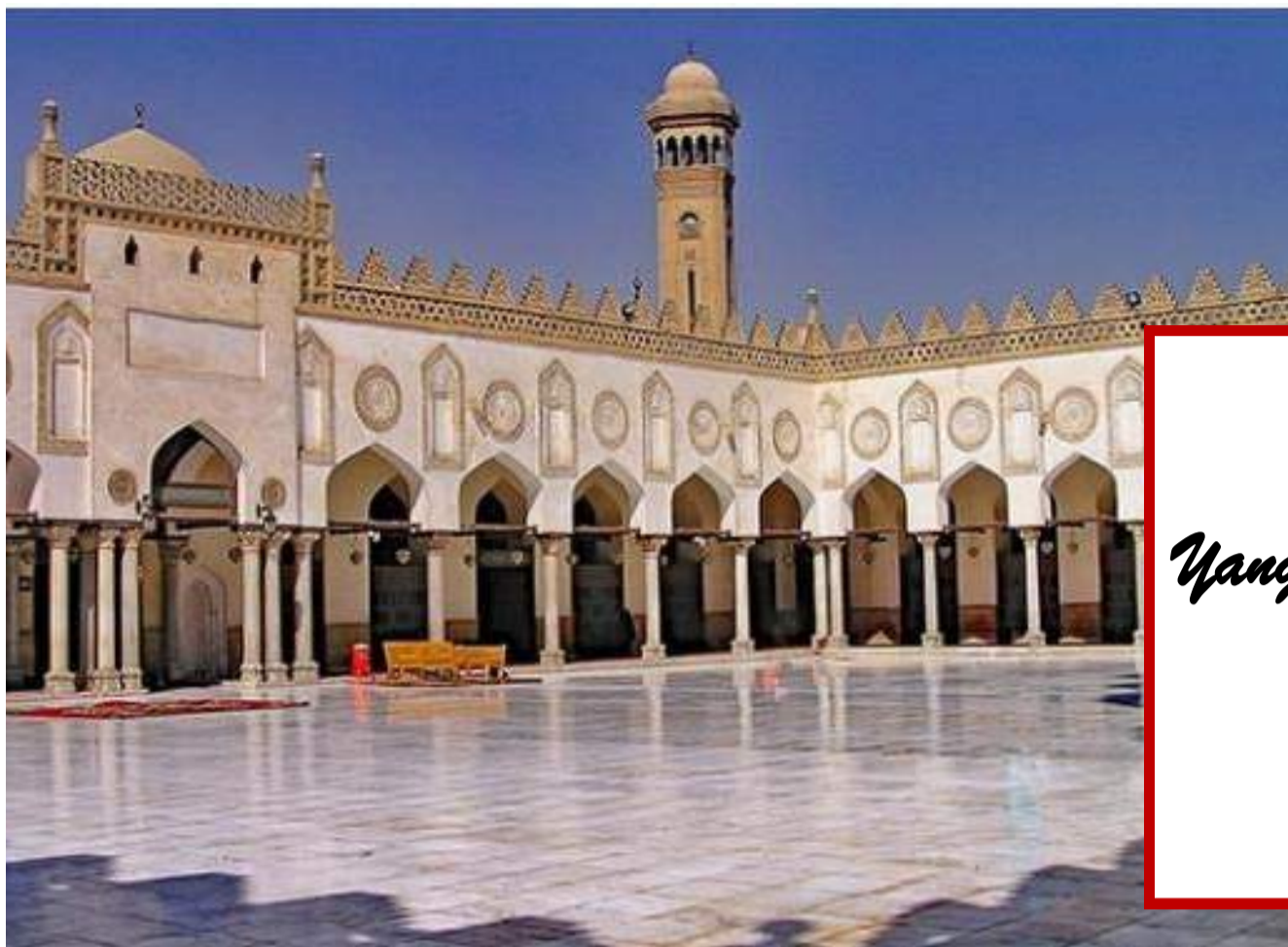
3. Kesadaran diri sendiri terhadap suatu masalah agar segera menyelesaikannya.

Misalkan kita mempunyai masalah dengan orang lain, seperti berkelahi lalu tidak bertegur sapa dan masalah itu dibiarkan saja atau malah tidak diselesaikan, itu tidak baik dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Maka hendaknya, permasalahan itu dibicarakan baik-baik, segera diselesaikan, agar tidak menjadi pikiran dan kita tenang dalam menjalani hidup. Karena Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Tidak masuk surga orang yang memutuskan tali silaturahmi."

Semoga beberapa ulasan mengenai tipsempererat dan mengatasi kerenggangan tersebut memberikan manfaat untuk kita semua. Dan dengan adanya tulisan ini, agar kita lebih memperkuat tali persaudaraan kepada yang tua dan yang muda maupun kepada sesama. **(P)**



**Staf Redaksi Majalah Papadaan 2020-2021,
Divisi Dakwah KMKM 2020-2021, Mahasiswa Markaz
Syeikh Zayed*



Yang Tua Dihormati, Yang Muda Disayangi

Oleh: Muhammad Rizky Wahyudi*

Halo Sobat Papadaan sekalian yang setia membaca Majalah Papadaan! Bagaimana kabar kalian? Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* selalu melindungi kita semua dan diberikan kesehatan khususnya pada masa pandemi ini.

Tiada tatanan kehidupan yang lebih indah dari yang dibawa oleh syariat Islam. Konsep yang begitu indah menuju kehidupan yang tenteram dan damai, baik sebagai individu maupun kelompok, sebagaimana telah dipaparkan dengan gamblangnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Di antara konsep tersebut adalah keharusan menjalin kasih sayang kepada sesama muslim tanpa memandang usia, asal-usul, dan status sosial.

Islam telah mengatur adab atau sopan santun ketika kita bergaul dengan anak muda maupun orang tua, masing-masingnya memiliki hak yang pantas diberikan bagi mereka.

Syariat menganjurkan terhadap yang lebih tua, maka hendaklah kita menghormati dan memuliakannya, karena

mereka memiliki keutamaan. Adapun kepada yang lebih muda agar senantiasa kita menyayangi dan bersikap lemah lembut kepadanya, karena pada diri yang lebih muda akal dan ilmunya masih kurang.

Sosok yang muda tentunya perlu dibimbing dan dipenuhi kebutuhan mereka, serta tidak menghukumnya apabila tanpa sengaja melakukan kesalahan. Demikianlah Islam mengajarkan akhlak mulia, saling menghormati dan menyayangi sesama muslim, sehingga membuahkan rasa persaudaraan serta persatuan di antara kaum muslimin.

Dikisahkan bahwa Utsman bin Amir bin Amr yang memiliki nama kunyah Abu Quhafah. Ia adalah ayah Abu Bakar Ash Shiddiq. Ia masuk Islam ketika *Fathu Makkah*. Abu Bakar membawa beliau menghadap Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, lalu Rasul berkata, "Wahai Abu Bakar, mengapa kamu tidak membiarkannya saja, hingga kamilah yang pergi mendatanginya, bukannya ia yang kamu bawa datang kepada kami." Kemudian Abu Bakar berkata, "Dirinya lebih layak untuk menemui anda wahai Rasulullah." Ia pun masuk Islam dan melakukan janji

setia kepada Rasulullah.

Hadits ini mengandung sebuah *Manhaj Nabawi* yang mulia, di mana telah digariskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yaitu memuliakan dan menghormati orang yang lebih tua. Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

“لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا.”

“Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. at-Tirmidzi no. 1842 dari sahabat Anas bin Malik)

Hal-hal di atas memperlihatkan kedudukan akhlak serta sopan santun demikian tinggi dan amat ditekankan oleh Islam. Bahkan Islam sendiri adalah akhlak yang luhur. Penekanan ini, antara lain, karena dengan akhlak maupun sopan santun akan tercipta keharmonisan hubungan dan kedamaian di bumi. Kehidupan damai menjadi dambaan setiap makhluk. Dengan sopan santun, permusuhan dapat dihindari, terlebih permusuhan dapat menjadi pertemanan yang akrab (QS. Fushshilat ayat 34). Di sisi lain, sopan santunlah yang lebih mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik dibandingkan dengan apa pun selainnya, termasuk materi.

Diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, “Kalian tidak dapat menjangkau semua orang dengan harta benda, tapi mereka dapat terjangkau oleh kalian dengan wajah yang cerah dan akhlak yang luhur.” (HR. al-Bazzar dan lain-lain)

Sebagai seorang Azhary yang baik, sudah seharusnya kita berperilaku layaknya seorang muslim, di mana dalam kehidupan sehari-hari selalu ada komunikasi satu sama lain terhadap sesama, baik senior maupun Junior, entah tua maupun muda. Di kesempatan kali ini kita *al-Faqir* akan

mengungkap cara berperilaku yang baik dan santun antara muda dan tua bahkan sebaliknya.

Menghormati satu sama lain

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, “Bukanlah dari kami siapa yang tidak menghormati yang tua, dan tidak menyayangi yang muda.” (HR. Tirmidzi).

Hadist ini mengandung kalimat yang besar maknanya dimana orang tua harus di hormati dan disayangi, karena mereka mempunyai hak untuk mendapat penghormatan. Dan rasa hormat yang diberikan terhadap yang lebih tua adalah akhlak yang sangat di tekankan dalam hal ini.

Jangan malu untuk memulai ucapan salam

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

“يسلم الصغير على الكبير، وراكب على الماشي” (رواه البخاري)

“Yang lebih kecil memberikan salam kepada yang lebih tua, dan orang yang berkendara memberikan salam kepada yang berjalan kaki.” (HR. Bukhari)

Maka jika kamu bertemu seorang yang lebih tua darimu, janganlah menunggu mereka memberi salam kepadamu, sepantasnya yang lebih muda harus segera memberikan salam dengan penuh penghormatan, adab yang baik, serta kelembutan.

Juga seorang yang lebih muda harus bisa melihat kondisi lawan bicara yang lebih tua darinya, apabila orang tersebut mempunyai pendengaran yang baik maka ucapkanlah salam dengan suara yang dapat dia dengar tanpa menganggunya, dan seandainya orang yang bersangkutan telah lemah pendengarannya, sebaiknya ia yang lebih muda mampu memberikan salam sesuai keadaan pendengar.

*“Berdoalah sebanyak-banyaknya, orang dengan sebaik-baiknya doa, maka Insya Allah semua doa itu akan kembali kepada kita.”
– Aa Gym”*



Jika engkau berbicara kepadanya, maka panggilah dengan panggilan yang lembut

Panggilah orang yang lebih tua darimu dengan sebutan yang sopan, seperti Paman, Kakak, Abang atau yang semisalnya. Dalam rangka memberikan penghormatan terhadap mereka.

Diriwayatkan dari Abi Umamah bin Sahl, dia berkata, *“Kami pernah salat Zuhur bersama Umar bin Abdul Aziz kemudian kami keluar, lalu kami masuk lagi kedalam masjid, ketika kami melihat Anas bin Malik sedang salat Asar.”* maka aku berkata, *“Wahai Paman, Shalat apa yang kau kerjakan?”* Dia berkata, *“Salat Asar, dan ini adalah shalatnya Rasulullah yang dulu kami shalat bersamanya.”* (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Abdurahman bin Auf, dia berkata, *“Aku pernah berdiri di barisan pada saat perang badar, kemudian aku melihat ke sebelah kanan dan kiriku, aku mendapati dua orang anak kecil dari kaum anshar, mereka masih sangat muda, dan aku berharap bisa lebih kuat dari*

mereka, lalu satu dari mereka memanggilku, “Wahai Paman, apakah engkau tahu yang mana Abu Jahal?” Aku berkata, *“iya, aku tahu. Apa yang kau inginkan darinya?”* Anak itu berkata, *“Aku dikabarkan bahwa dia menghina Rasulullah, aku bersumpah dengan Dzat yang jiwa aku ada ditangan-Nya, jika aku bertemu dengannya, maka aku tidak akan melepaskannya sebelum salah satu dari kami mati dahulu.”* (HR. Bukhari)

Dari kedua hadits diatas, kita simpulkan bahwa yang lebih muda memanggil orang yang lebih tua darinya dengan sebutan yang baik dan sopan.

Mendahulukan kepada segala hal yang baik

Termasuk akhlak yang baik ketika mendahulukan orang tua dalam berbicara, memberikan tempat duduk kepadanya di dalam majelis, mengutamakan penyuguhan makanan sebelum yang lain, dan ini termasuk hak-hak mereka.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam kitabnya, bahwasanya Abdurahman bin Sahl serta Muhiyisoh dan Huwayisoh pergi menemui Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, kemudian setelah sampai kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, berbicaralah yang paling muda diantara mereka yaitu Abdurahman bin Sahl, maka Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* memotong perkataannya seraya berkata, *“Yang tua dulu yang berbicara.”* Maksudnya adalah Muhiyisoh dan Huwayisoh.

Saling mendoakan dalam kebaikan

“Berdoalah sebanyak-banyaknya, orang dengan sebaik-baiknya doa, maka Insya Allah semua doa itu akan kembali kepada kita.” – Aa Gym

Salah satu sisi keindahan dalam Islam dapat dilihat dari budaya ketulusannya dengan saling mendoakan. Ketulusan itu identik dengan keikhlasan, sehingga doa yang

setiap kali orang panjatkan diaminkan oleh para malaikat.

Setiap kita ingin meminta disehatkan jasmani maupun rohani, cukupnya rezeki, kebahagiaan, panjangnya umur, dan lain sebagainya. Mintalah untuk semua manusia di jagad alam ini, bukan hanya untuk diri kita sendiri, tapi juga orang lain, karena ada hadits yang mengatakan, “Doa seorang muslim untuk saudaranya yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang di doakan adalah doa yang akan dikabulkan. Pada kepala kita terdapat malaikat yang menjadi wakil baginya. Setiap kali kita berdoa untuk saudaranya dengan sebuah kebaikan, maka malaikat tersebut akan senantiasa mengatakan amin dan engkau pun mendapatkan apa yang ia dapatkan.” (HR. Muslim)

Sesuai janji Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, setiap amal kebaikan yang kita lakukan akan dibalas lebih baik oleh-Nya. Salah satu kebaikan paling mudah dilakukan adalah dengan mendoakan orang-orang yang kita kasih.

Mendoakan akan sesuatu yang baik-baik terhadap seseorang itu tidak ada ruginya. Tak ada salah satu pun dirugikan. Yang mendoakan akan mendapat pahala dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dan diangkat derajatnya, sedangkan yang didoakan akan mendapat kebaikan dari doa yang diucapkan. Jadi jangan lupa doakan orang yang kalian sayangi.

Itulah beberapa hal kecil dari perilaku-perilaku baik dalam bersosialisasi antara yang si Tua dan Muda, begitupun sebaliknya sehingga membawa keharmonisan persaudaraan sebagai sesama seorang muslim. **(P)**

**Staf papadaan 2020-2021, Divisi Media KMKM 2020-2021, Pelajar Markaz Syekh Zayed*



Kau Perlu Bersinar

Oleh: Patimah Azzahra*

Langkah kaki yang tak terarah
 Jiwa raga yang tak berdaya
 Pandangan mata yang kosong
 Pikiran yang belum jelas, maknanya
 Hati yang selalu tak berwarna, gelap
 Tak bisa apa-apa, tak bisa kemana-mana
 Tanpa tujuan...

Dengan perlahan kupandang langit
 Kuukir perjuangan kehidupanku
 Ada harapan yang belum tuntas
 Ada mereka yang perlu dibahagiakan
 Semangat yang dulu pudar
 Kembali berwarna..

Kerumunan masa depan, bersinar tiada hentinya
 Kucoba mendekati dengan perlahan
 Langkahku sempat terhenti
 Di antara malaikat-malaikat tak bersayap
 Tatapan berseri yang terpancar
 Kutatap dengan penuh makna
 Hati tak karuan rasa
 Diri yang belum mengenal, siapa aku?
 Memberanikan diri ke arah lautan mutiara

Pembangun masa depan terus berkarya
 Otak brilian berputar dengan kecepatannya
 Kalam emas yang tak tahu berapa nilainya
 Saling merangkai kata bersama
 Jiwa tegap siap akan tantangan
 Tak peduli bagaimana alurnya
 Uluran tangan berniat untuk merangkul kebersamaan
 Tak peduli dari kalangan mana dia berada
 Perasaan halus yang begitu suci
 Ada ketulusan yang terlihat di matanya
 Merajut kasih indah penuh makna
 Untuk langkah kaki menuju kesuksesan

Pandangan kembali ke depan
 Jangan kau lihat ke belakang
 Lupakan masa lalu yang kelam
 Perbaiki kenangan yang tersesali
 Jangan kau biarkan dirimu hancur
 Dengan suatu yang tak pasti
 Lakukan apa yang kau bisa
 Karena kita punya cita dan impian
 Untuk diwujudkan **(P)**

* Staf Papadaan 2020-2021, Divisi Keputrian KMKM 2020-2021,

Pelajar Markaz Syekh Zayed

Ikatan Tua dan Muda

Oleh: Anisah At-Taqiyah Yunus*

Ada tanah berbukit timah
Tanahnya di depan asrama
Saling bersapa ramah dan tamah
Saling merangkul kita bersama

Pagi-pagi minum teh hangat
Sambil olahraga cari keringat
Yang muda selalu semangat
Yang tua memberi semangat

Menghias kado memakai pita
Mengambil air dari keran
Jangan ada di antara kita
Saling bungkam akan kebenaran

Siang-siang makan bakso
Menatap langit dan berangan
Janganlah kita pertahankan ego
Jika hanya merusak hubungan

Pagi hari makan roti tawar
Siang hari makan kepiting
Beljarlah untuk saling mendengar
Karena itu sangatlah penting

Ibu-ibu pergi membeli ikan
Ikan ditaruh di dalam peti
Kalau tidak beri pengertian
Bagaimana akan mengerti?

Petani pergi untuk bersawah
Dengan memakai sandal yang mewah
Marilah kita saling berdakwah
Saling mendekap dalam ukhuwah

Sore ini ibu sudah pulang
Pulanginya bersama Aan
Kepedulian ada karena sayang
Sayang ada untuk kebersamaan

Memotong tali memakai gunting
Guntingnya punya si Bima
Sebuah petuah yang sangat penting
Menjaga hubungan dengan sesama

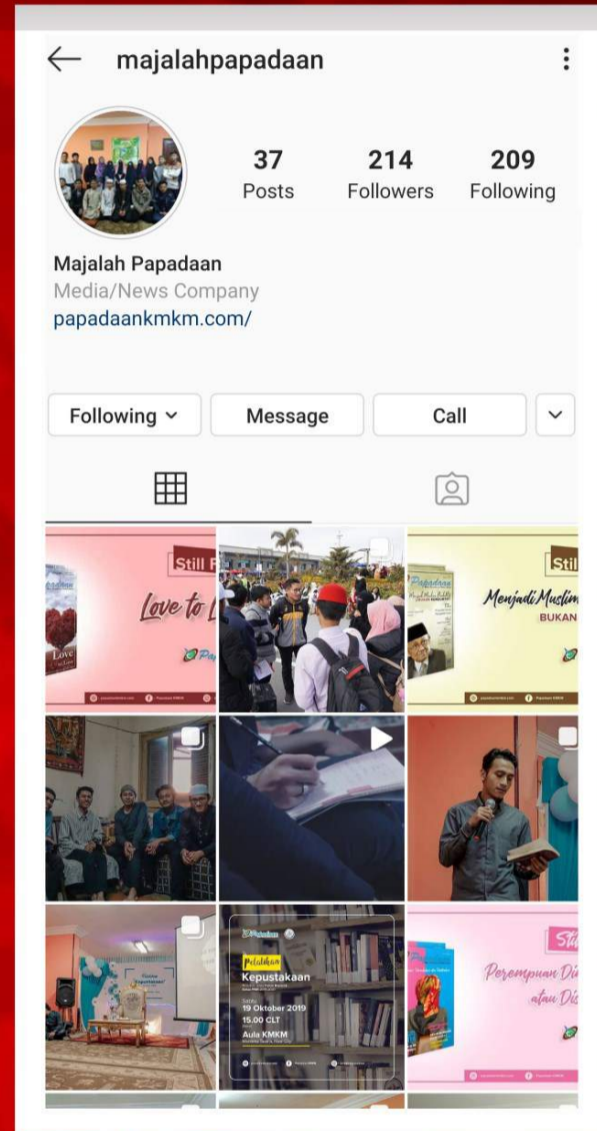
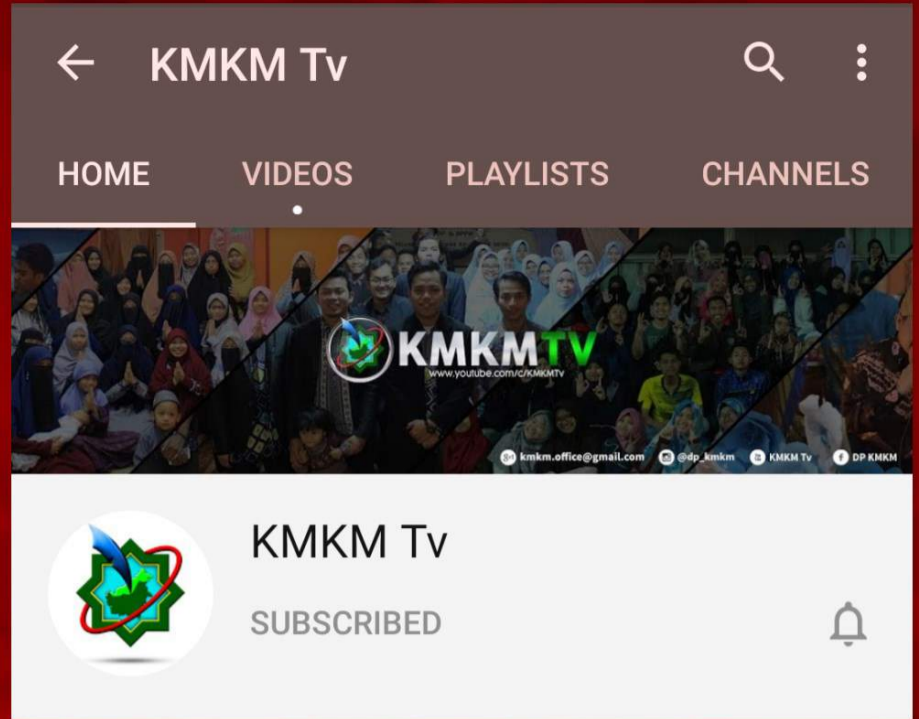
Anak sekolah duduk di bangku
Menyapa guru tanpa pamrih
Teruntut adik dan kakakku
Mari kita saling mengikat kasih **(P)**

**Staf Papadaan 2020-2021, Divisi Sosial KMKM 2020-2021,
Pelajar Markaz Syekh Zayed*

Pasang Iklan di Website Papadaan KMKM 930 x 100px

Top Tags

Papadaan KMKM Mesir e-magz Kalimantan
Kairo mahasiswa



budayakan membaca

EDISI 130

< HARITHATUL 'ULUM Pelantikan Staf



Selamat Harlah Warung sekumpul ke-1



NEW NORMAL
#STAYS SAFE
STAY HOME
STAY READING

For more, Follow us on :

 @majalahpapadaan  Papadaan KMKM  www.papadaankmkm.com

SELAMAT HARI SUMPAH PEMUDA



28 OKTOBER 1928 – 28 OKTOBER 2020

SATU TANAH AIR
BANGSA
BAHASA



www.papadaankmkm.com



@majalahpapadaan



Papadaan KMKM